

**ANALISIS PERBEDAAN KINERJA KEUANGAN BANK
UMUM SYARIAH DI INDONESIA SEBELUM DAN
SESUDAH KRISIS KEUANGAN GLOBAL
MENGUNAKAN METODE CAMEL**

SKRIPSI



Oleh:

DEVI NOVITASARI

NIM. 210815036

Pembimbing:

Dr Anton Sudrajat, M.A.

NIDN. 2021078302

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO**

2019

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Devi Novitasari
NIM : 210815036
Jurusan/Prodi : Perbankan Syariah
Judul : Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Umum
Syariah di Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis
Keuangan Global Menggunakan Metode CAMEL

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian Munaqasah.

Ponorogo, 01 Agustus 2019

Mengetahui,
Ketua Jurusan Perbankan Syariah



Agung Eko Purandono, SE, MSI
NIP. 197109232000031002

Menyetujui,
Pembimbing

Dr Anton Sudrajat, M.A.
NIDN. 2021078302



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Devi Novitasari
NIM : 210815036
Jurusan/Prodi : Perbankan Syariah
Judul : Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Umum
Syariah di Indonesia Sebelum dan sesudah Krisis
Keuangan Global Menggunakan Metode CAMEL

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasah Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 22 Agustus 2019

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana
dalam Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 29 Agustus 2019

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Aji Damanuri, M.E.I. ()
2. Penguji 1 : Ridho Rokamah, S.Ag., M.S.I. ()
3. Penguji 2 : Dr. Anton Sudrajat, M.A. ()

Ponorogo, 29 Agustus 2019
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam



Dr. H. Luthfi Hadi Amuddin, M.Ag
NIP. 197207142006031005

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis keuangan global tahun 2008-2009 merupakan krisis keuangan yang paling serius yang pernah terjadi di Amerika Serikat setelah depresi pada tahun 1930 an, dampaknya merambat ke negara-negara maju lainnya seperti Jepang dan Eropa lewat keterkaitan-keterkaitan keuangan global. Setelah beberapa bulan kemudian ekonomi dunia mulai mengalami resesi yang ditandai dengan penurunan pendapatan dan permintaan global yang juga berimbas pada perekonomian Indonesia dan banyak negara lainnya di dunia. ¹

Indonesia sudah dua kali diterpa krisis ekonomi besar. Pertama, krisis keuangan Asia yang muncul sekitar pertengahan tahun 1997 dan mencapai klimaksnya pada pertengahan tahun 1998, dan kedua krisis ekonomi keuangan global yang terjadi selama periode 2008-2009. Dampak dari krisis keuangan global tahun 2008 terhadap perekonomian Indonesia relatif kecil dibandingkan dengan dampak dari krisis keuangan Asia tahun 1997-1998 tersebut.²

Meskipun demikian, krisis keuangan tahun 2008 juga mempengaruhi perekonomian Indonesia, salah satunya adalah sektor industri perbankan. Sektor industri perbankan

¹ Tulus T.H Tambunan, *Perekonomian Indonesia Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 70.

² Ibid, 95.

mengalami kesulitan likuiditas seiring dengan ketatnya likuiditas di pasar keuangan. Kelangkaan likuiditas menyebabkan penurunan kepercayaan di sektor korporasi dan rumah tangga terhadap kondisi perekonomian. Menurunnya kapasitas permintaan dan produksi di sektor riil dapat berpotensi kuat terhadap kualitas aktiva perbankan di Indonesia. Gejolak keuangan dan penurunan permintaan akibat krisis keuangan juga mempengaruhi terdepresiasi nilai rupiah, tekanan inflasi yang cukup kuat dan meningkatnya BI rate. Selain itu Bursa saham Indonesia juga mengalami penurunan indeks dan diperparah dengan nilai tukar Rupiah yang melemah terhadap dolar Amerika Serikat, dikarenakan adanya aliran keluar modal asing akibat kepanikan yang berlebihan terhadap krisis keuangan global.³

Di tengah-tengah krisis keuangan global yang melanda dunia pada penghujung akhir tahun 2008, lembaga keuangan Syariah kembali membuktikan daya tahannya dari terpaan krisis. Lembaga-lembaga keuangan Syariah tetap stabil dan memberikan keuntungan, kenyamanan serta keamanan bagi para pemegang sahamnya, pemegang surat berharga, peminjam dan para penyimpan dana di bank-bank syariah. Sebagai contoh, Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri sebagai dua bank syariah terbesar di Indonesia mampu memperlihatkan kemampuan mereka dalam menghadapi krisis ekonomi yang melanda Indonesia di tahun 2008. Kedua bank tersebut berturut-turut berhasil mendapatkan laba sebesar Rp 300 miliar dan Rp 279

³ Ibid, 72.

milliar lebih ditahun 2008 dan masing-masing Rp 145 miliar dan Rp 115,5 miliar lebih pada tahun 2007.⁴

Agar bisa bertahan menghadapi krisis keuangan global, diperlukan bank syariah dengan kinerja keuangan yang sehat, sehingga fungsi intermediasi dapat berjalan lancar dan memenuhi jasa perbankan yang diinginkan oleh masyarakat. Untuk menilai kinerja suatu perusahaan diperlukan ukuran-ukuran. Salah satu cara untuk mempelajari dan mengukur keadaan keuangan bank adalah dengan menganalisis kinerja keuangan Bank Syariah melalui laporan keuangan yang diterbitkan oleh masing-masing Bank Syariah.⁵

Penilaian kinerja keuangan mengacu pada Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/KEP/DIR tanggal 30 april 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank umum, penilaian ini bertujuan untuk menetapkan apakah bank tersebut sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat sehingga Bank Indonesia sebagai Pembina dan pengawas bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan diberhentikan kegiatan operasinya. Penilaian tingkat kesehatan bank akan berpengaruh terhadap kemampuan manajemen bank dan loyalitas nasabah terhadap bank yang bersangkutan.⁶

⁴ Ismail, *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi* (Jakarta: Kencana, 2010), 11.

⁵ Ibid.

⁶ Munawir, *Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta: UPP-AMP YKPN, 2002)

Untuk menilai kinerja suatu bank biasanya menggunakan rasio keuangan sebagai alat hitungnya. Analisis rasio dapat membantu manajemen dalam memahami apa yang sebenarnya terjadi pada perbankan berdasarkan suatu informasi laporan keuangan baik dengan perbandingan rasio-rasio keuangan periode sekarang dengan periode yang sebelumnya dan yang akan datang pada internal perbankan maupun perbandingan rasio perbankan dengan perbankan lainnya atau dengan rata-rata industri pada saat titik yang sama atau perbandingan eksternal.⁷

Melalui rasio keuangan yang dihitung dari laporan keuangan bank secara berkala maka dapat menunjukkan kualitas suatu bank. Berbagai hal dapat disertakan pada laporan kinerja bank syariah tersebut. Hal-hal yang dianggap penting untuk dilaporkan adalah mengenai CAMEL. CAMEL yang merupakan aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank. CAMEL terdiri atas lima kriteria, yaitu modal (*Capital*), aktiva (*Asset*), manajemen (*Management*), pendapatan (*Earning*) dan likuiditas (*Liquidity*). Dengan melihat CAMEL suatu bank, maka dapat menunjukkan kesehatan dan daya tahan suatu bank terhadap gejolak ekonomi.⁸

Berdasarkan latar belakang di atas maka analisis tentang daya tahan perbankan syariah di Indonesia terhadap

⁷ Ibid.

⁸ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 350.

krisis keuangan global tahun 2008 harus dibuktikan dengan penelitian empiris dengan judul “Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis Global Menggunakan Metode CAMEL”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia sebelum dan sesudah krisis keuangan global tahun 2008?
2. Apakah ada perbedaan kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia sebelum dan sesudah krisis keuangan global tahun 2008?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang dirumuskan di atas, maka penulis mempunyai tujuan yang ingin dicapai yaitu:

1. Menganalisis kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia sebelum dan sesudah krisis keuangan global tahun 2008.
2. Menganalisis perbedaan kinerja keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia sebelum dan sesudah krisis keuangan global tahun 2008.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Bank

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu gambaran bagi bank dalam menilai kinerja keuangan bank, berguna untuk manajemen bank dalam meningkatkan performa kinerja keuangan dan dapat digunakan untuk melihat kesiapan bank dalam menghadapi krisis keuangan di masa depan.

2. Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh kalangan akademis, baik dosen maupun mahasiswa dalam upaya memberikan pengetahuan informasi, dan sebagai proses pembelajaran, serta referensi bagi mahasiswa IAIN Ponorogo.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan di bidang perbankan syariah tentang analisis kinerja keuangan dengan metode *CAMEL*. Penelitian ini juga digunakan untuk menambah motivasi penulis dalam memperdalam ilmu pengetahuan.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam menelaah isi kandungan yang didalamnya. Dalam sistematika ini penulis membagi pembahasan menjadi lima bab dalam tiap-tiap bab tersebut terdiri dari beberapa sub bagian. Sistematika penulisan dalam penelitian ini, yaitu:

BAB I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan

- penelitian dan sistematika penulisan
- BAB II** Landasan teori terdiri dari tentang krisis global, kinerja keuangan dan analisis CAMEL.
- BAB III** Pada bab III berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, populasi, sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan analisis data.
- BAB IV** Bab ini berisi tentang hasil dan pembahasan penelitian meliputi hasil pengujian instrumen, hasil pengujian deskripsi, hasil pengujian hipotesis dan pembahasan.
- BAB V** Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka

Lampiran-lampiran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Krisis Keuangan Global

a. Pengertian Krisis Keuangan Global

Ekonomi global merupakan sebuah sistem yang dianut oleh dunia perekonomian internasional saat ini. Hal tersebut ditandai oleh adanya sistem pasar terbuka, arus modal yang mengalir tanpa batas, dan munculnya perusahaan-perusahaan multinasional. Globalisasi ekonomi ini bagi sebagian negara sangat menguntungkan sebab mempermudah mereka dalam memperoleh modal sebagai bahan bakar pertumbuhan ekonomi mereka. Namun, di sisi lain kekuatan globalisasi ekonomi ini juga membuat ekonomi internasional mengalami ketergantungan satu sama lainnya, sehingga keadaan perekonomian suatu negara menjadi berpengaruh kepada negara lainnya.¹

Hal inilah yang menyebabkan terjadinya krisis di Amerika Serikat yang ikut mengguncang negara-negara lainnya termasuk Indonesia. Oleh sebab itu, para pengamat menyebut krisis keuangan ini dengan sebutan krisis keuangan global. Sedangkan secara sederhana, krisis keuangan dapat didefinisikan sebagai situasi dengan berbagai

¹ Robert Golpin Dan Millis Gilpin, *Tantangan Kapitalisme Global: Ekonomi Babak Ke-21*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), Xxii.

institusi atau asset keuangan kehilangan sebagian besar nilai mereka. Krisis keuangan berhubungan dengan kepanikan perbankan dan resesi ataupun krisis mata uang.²

Krisis ekonomi yang terjadi tahun 2008 berpengaruh pada mata uang, pasar saham, dan harga aset lainnya di beberapa negara Asia. Seperti Indonesia, Korea Selatan dan Thailand adalah beberapa negara yang terpengaruh besar oleh krisis ini. Krisis ini telah dianalisis oleh para pakar ekonomi dari sisi perkembangan, kecepatan, dinamisme, dan pengaruhnya terhadap kehidupan berjuta-juta orang di berbagai negara, terjadi dalam waktu beberapa bulan saja.³

Di Indonesia, imbas krisis mulai terasa terutama menjelang akhir 2008. Setelah mencatat pertumbuhan ekonomi di atas 6% sampai dengan triwulan III tahun 2008, perekonomian Indonesia mulai mendapat tekanan berat pada triwulan IV tahun 2008. Hal itu tercermin pada perlambatan ekonomi secara signifikan terutama anjloknya kinerja ekspor. Di sisi eksternal, neraca pembayaran Indonesia mengalami peningkatan defisit dan nilai tukar rupiah mengalami pelemahan signifikan.⁴

Menurut Tambunan (dalam Amir & Hastiadi, 2016) krisis ekonomi dibedakan menjadi

² Ibid.

³ Ibid.

⁴ Ibid.

dua berdasarkan proses terjadinya. Pertama, guncangan ekonomi tak terduga yaitu krisis ekonomi yang terjadi secara tiba-tiba tanpa adanya tanda peringatan, seperti krisis harga minyak tahun 1974 dan krisis keuangan Asia 1997-1998. Kedua, krisis yang terjadi melalui suatu proses akumulasi yang cukup panjang, seperti krisis ekonomi global tahun 2008-2009.⁵

Kemudian Tambunan (dalam Amir & Hastiadi, 2016) mendefinisikan krisis ekonomi sebagai suatu situasi ketika ekonomi sebuah negara mengalami penurunan secara mendadak yang disebabkan krisis keuangan. Selanjutnya, krisis keuangan terjadi pada saat jumlah permintaan uang melebihi jumlah penawaran uang, dan lembaga keuangan mengalami kesulitan atau kehabisan likuiditas.⁶

b. Dampak Krisis Keuangan Global Terhadap Perekonomian

Fase pertama dari krisis global berdampak langsung terhadap perbankan yaitu kesempatan kerja dan pendapatan menurun di subsektor keuangan tersebut. Pada fase kedua, krisis perbankan merembet ke perusahaan-perusahaan yang sangat tergantung pada sektor perbankan

⁵ Hidayat Amir & Fithra Faizal Hastiadi, *Kebijakan Fiskal Merespon Ketidakpastian Global*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), 60.

⁶ Ibid.

dalam pembiayaan kegiatan-kegiatan produksi/bisnis mereka. Perusahaan-perusahaan tersebut tidak bisa lagi mendapatkan pinjaman dari perbankan karena subsektor keuangan tersebut sedang mengalami kekurangan dana atau perusahaan-perusahaan tersebut masih bisa mendapatkan kredit tetapi dengan tingkat suku bunga yang jauh lebih tinggi dibandingkan pada saat perbankan dalam keadaan normal.⁷

Dari sisi keuangan, dampak krisis keuangan global terhadap perekonomian tercermin dari beberapa indikator, seperti depresiasi nilai tukar dan penurunan IHSG di pasar saham.⁸ Dari sektor perdagangan, pertumbuhan ekonomi global yang lemah berdampak pada menurunnya permintaan ekspor. Selain itu penurunan permintaan global juga berdampak pada melemahnya permintaan untuk ekspor komoditas primer dan pertambangan yang juga menyebabkan penurunan harga komoditas dan barang-barang pertambangan. Akibat dari melemahnya ekspor pertumbuhan ekonomi melambat.⁹

Di Indonesia, krisis keuangan global berdampak terhadap nilai tukar dan inflasi, dimana pergerakan nilai tukar rupiah selama tahun 2008

⁷ Tulus T.H. Tambunan, *Perkonomian Indonesia Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 72.

⁸ M. Chatib Basri dkk, *Rumah Ekonomi Rumah Budaya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2012), 5.

⁹ Ibid.

sangat dipengaruhi oleh perkembangan krisis keuangan global, gejolak harga komoditas dan perlambatan ekonomi yang memicu memburuknya persepsi investor dan ekspektasi pelaku pasar. Gejolak eksternal tersebut menyebabkan perkembangan nilai tukar rupiah selama tahun 2008 sangat berfluktuasi, terutama sejak awal triwulan IV-2008.¹⁰

2. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Brigham dan Houston isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil oleh perusahaan untuk member petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.¹¹

¹⁰ Ibid.

¹¹ Eungene F. Brigham dan Joel F. Houston, *Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Erlangga, 2001), 36.

Signalling Theory menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar. Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi nilai asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar.¹²

Secara garis besar *Signalling Theory* erat kaitannya dengan ketersediaan informasi. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi para investor, laporan keuangan merupakan bagian terpenting dari analisis fundamental perusahaan. Peringkatan perusahaan yang telah *Go-Publik* lazimnya didasarkan pada analisis rasio keuangan ini. Analisis ini dilakukan untuk mempermudah interpretasi terhadap laporan keuangan yang telah disajikan oleh manajemen.¹³

¹² Jogiyanto, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*, (Yogyakarta: BPEE UGM, 2000), 570.

¹³ Agus Kretarto, *Investor Relation: Pemasaran dan Komunikasi Keuangan Perusahaan Berbasis Kepatuhan*, (Jakarta: Grafiti Pers, 2001), 53.

Dari hal tersebut dijelaskan bahwa adanya pengukuran kinerja perusahaan merupakan hal yang krusial dalam hubungan antara perusahaan dengan *stakeholders* perusahaan. Diharapkan dengan adanya penilaian kinerja perusahaan yang diukur dengan rasio keuangan dapat menjadi sinyal bagi para investor untuk membuat keputusan investasi pada perusahaan yang memiliki kinerja perusahaannya baik, dengan begitu investor akan tertarik dalam berinvestasi dengan membeli saham, akibatnya saham perusahaan naik. Saham perusahaan meningkat nilai perusahaan juga akan meningkat.¹⁴

3. Kinerja Keuangan

a. Pengertian

Kinerja merupakan serangkaian kegiatan yang menggambarkan sejauh mana hasil yang sudah dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dalam bentuk akuntabilitas publik, baik berupa keberhasilan maupun kekurangan yang terjadi. Kinerja mensyaratkan adanya semangat kerja yang didalamnya termasuk beberapa nilai keberhasilan baik untuk organisasi maupun seseorang.¹⁵

Kinerja bank merupakan ukuran keberhasilan dari direksi bank tersebut sehingga

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Sudaryono, *Pengantar Manajemen Teori dan Kasus*, (Yogyakarta: CAPS, 2017), 66.

apabila kinerja ini buruk bukan tidak mungkin karena direksi ini akan diganti. Kinerja ini juga merupakan pedoman hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara memperbaikinya.¹⁶ Kinerja keuangan bank adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauhmana suatu bank telah melaksanakan tugasnya dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.¹⁷

Untuk melihat kinerja keuangan maka bank harus menggunakan laporan keuangan secara baik dan benar. Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Dari laporan ini akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode. Keuntungan dengan membaca laporan keuangan ini pihak manajemen dapat memperbaiki kelemahan yang ada serta mempertahankan kekuatan yang dimilikinya.¹⁸

¹⁶ Khaerul Umam, *Manajemen Organisasi*, 329.

¹⁷ Irham Fahmi, *Manajemen Perbankan Konvensional dan Syariah*, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2015), 149.

¹⁸ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 280.

b. Tahap-Tahap Dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Terdapat 5 (lima) tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu:¹⁹

- 1) Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan.

Review di sini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

- 2) Melakukan perhitungan

Penerapan metode perhitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

- 3) Melakukan perbandingan terhadap hasil yang telah diperoleh

Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum

¹⁹ Irham Fahmi, *Manajemen Perbankan Konvensional dan Syariah*, 149.

dipergunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua, yaitu:

- a) *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antar waktu atau antar periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat grafik.
 - b) *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.
- 4) Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut, selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apaapa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami oleh perbankan tersebut.
 - 5) Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Pada tahap terakhir ini, setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi, maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

4. Analisis CAMEL

Rasio CAMEL menggambarkan hubungan atau perbandingan antara suatu jumlah tertentu dan jumlah yang lain. Dengan analisis rasio dapat diperoleh gambaran baik buruknya keadaan atau posisi keuangan posisi keuangan suatu bank. CAMEL merupakan tolak yang menjadi objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank. CAMEL terdiri atas lima kriteria, yaitu modal, aktiva, manajemen, pendapatan dan likuiditas.²⁰

Untuk menilai kesehatan suatu bank dapat diukur dengan berbagai metode. Salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank adalah dengan analisis CAMEL. Unsur-unsur dalam analisis CAMEL adalah sebagai berikut:

a. Permodalan (*Capital*)

Permodalan (*Capital*) adalah uang atau harta benda (barang, pabrik, kantor dan sebagainya) yang dipakai untuk menjalankan suatu usaha untuk mencari keuntungan, menambah kekayaan dan lain-lain. Penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu bank. Salah satu penilaian adalah dengan metode CAR (*Capital Adequacy Ratio*), yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).²¹

²⁰ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, 350.

²¹ Sigit Winarno dan Sujana Ismaya, *Kamus Besar Ekonomi*, (Bandung: Pustaka Grafika, 2003), 32.

Besarnya nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) suatu bank dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:²²

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Dimana:

Modal: Terdiri dari modal inti, modal pelengkap, dan modal pelengkap tambahan.

ATMR : Penanaman dana bank dalam bentuk saham pada perusahaan yang bergerak di bidang keuangan syariah atau jenis transaksi tertentu berdasarkan prinsip syariah yang berakibat bank memiliki atau akan memiliki saham pada perusahaan yang bergerak di bidang keuangan syariah.

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, Bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) paling sedikit sebesar 8%.

Nilai kredit dihitung sebagai berikut:

1. Untuk CAR = 0% atau negatif, nilai kredit = 0.
2. Untuk setiap kenaikan 0,1%, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

²² Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), 144.

b. Kualitas Aset (*Asset*)

Asset-aktiva adalah harta kekayaan yang berwujud nyata, seperti uang, bangunan, kantor atau benda lain yang dapat dinilai dengan uang maupun yang tidak berwujud nyata, seperti hak cipta. Semua pos pada sisi debet neraca yang terdiri atas harta, piutang, biaya yang dibayar terlebih dahulu, dan pendapatan yang akan diterima.²³

Rasio yang diukur ada dua macam, yaitu:

- 1) Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif.
- 2) Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan.

Rasio kualitas aktiva produktif Perhitungan kualitas aktiva produktif (KAP) diukur menggunakan *Non Performing Financing* (NPF), yaitu rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah aktiva produktif. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah aktiva produktif, dihitung dengan rumus sebagai berikut:²⁴

$$\text{NPF} = \frac{\text{Total pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

²³ Sigit Winarno dan Sujana Ismaya, *Kamus Besar Ekonomi*, 47.

²⁴ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 266.

c. Manajemen (*Management*)

Rasio manajemen (*management*) adalah rasio ini menunjukkan besar keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan. Penilaian rasio manajemen (*Management*) ini diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM). *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya. Rumus untuk mencari *Net Profit Margin* (NPM) adalah sebagai berikut:²⁵

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

d. Rentabilitas (*Earning*)

Rentabilitas (*Earning*) merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan. Kemampuan ini dilakukan dalam suatu periode. Kegunaan aspek ini juga untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat di atas standar yang telah ditetapkan.²⁶

²⁵ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 235.

²⁶ Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta PT RajaGrafindo Persada, 2014), 49.

Rentabilitas dalam dunia perbankan dapat dihitung dengan *Return on Assets* (ROA). ROA mempunyai hubungan yang positif terhadap perubahan laba.²⁷ Besarnya nilai *Return On Asset* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Dimana:

Laba : Keuntungan yang diterima dalam satu tahun.

Total Aktiva : Total aktiva, baik lancar maupun tidak lancar.

Perhitungan kredit dilakukan sebagai berikut:

- a) Untuk *ROA* sebesar 100% atau lebih, nilai kredit = 0.
- b) Untuk setiap kenaikan 0,015%, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Selanjutnya, nilai ini dikalikan dengan bobot CAMEL untuk *ROA* (5%) sehingga menghasilkan nilai CAMEL untuk komponen *ROA* tersebut.²⁸

e. **Likuiditas (*Liquidity*)**

Likuiditas (*Liquidity*) adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau membayar utangnya pada asset pembayaran.

²⁷ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, 330.

²⁸ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, 147.

Likuiditas bank yaitu kemampuan bank untuk membayar seluruh utang jangka pendek yang telah jatuh tempo. Penilaian likuiditas didasarkan kepada dua macam rasio, yaitu:²⁹

- 1) Rasio jumlah kewajiban bersih *call money* terhadap aktivitas lancar. Yang termasuk aktiva lancar adalah kas, giro, dan BI, Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU).
- 2) Rasio antara kredit terhadap dana yang diterima oleh bank. Rasio ini di ukur dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Besarnya nilai *Financing To Deposit Ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:³⁰

$$\text{FDR} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan di Bank}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Dimana :

Total pembiayaan: Jumlah pembiayaan yang diterima oleh bank.

Dana Pihak Ketiga: Jumlah dana yang diterima oleh bank.

Nilai kredit *FDR* dihitung sebagai berikut:

- 1) Untuk rasio *FDR* sebesar 110% atau lebih, nilai kredit = 0.
- 2) Untuk rasio *FDR* dibawah 110%, nilai kredit 100.

²⁹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 129.

³⁰ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, 147.

B. Telaah Pustaka

Penelitian ini dilakukan mengacu pada penelitian terdahulu dengan pokok permasalahan yang hampir sama. Penelitian terdahulu juga bermanfaat untuk membangun kerangka teoritik yang mendasari kerangka penelitian ini. Berikut adalah ringkasan dari beberapa penelitian yang sudah ada :

Tabel 2.1 *Research Gap* Penelitian

Peneliti	Judul	Rasio	Hasil Penelitian
Dewi Alifanti (2014)	Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah sebelum dan Sesudah Krisis Global menggunakan Metode CAMELS periode 2005-2012	KPMM, KAP, ROA dan STM	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada rasio KPMM, KAP dan Roa tidak ada perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah krisis global, sedangkan pada rasio STM ada perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah krisis global
Cholila Diah Rahmawati (2015)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan perbankan Syariah Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Global (Studi Kasus Bank	CAR, NPF, NOM, ROA dan STM	Berdasarkan penelitian terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah krisis ekonomi global.

	Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah Periode 2006-2010)		
Anggi Sabbina (2014)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Selama dan Setelah Krisis Ekonomi Global 2008 (Studi pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri Tbk)	CAR, ROA, ROE, NPF, BOPO, dan FDR	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio CAR, ROA, ROE, NPF, BOPO, dan FDR terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja BSM dan BMI selama dan setelah krisis ekonomi global 2008
Damara Andri Nugraha (2014)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Bank konvensional (Studi Kasus pada PT. Bank Syariah Mandiri dan PT. Bank Central Asia)	CAR, ROA, ROE, LDR, NPL, dan NIM	Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio <i>ROA</i> , <i>LDR</i> , <i>NPL</i> dan <i>NIM</i> terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja Bank Syariah Mandiri dan Bank Central Asia. Sedangkan rasio <i>CAR</i> dan <i>ROE</i> tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan Bank

			Syariah Mandiri dan Bank Central Asia.
Marissa Ardiyana Dul Muid (2011)	Analisis perbandingan kinerja keuangan bank <i>Syari'ah</i> dan bank konvensional sebelum, selama, dan sesudah krisis global tahun 2008 dengan menggunakan metode camel	CAR, KAP, PPAP, NPM, ROA, BOPO, LDR	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan rasio bank dinyatakan sehat. Nilai rasio bank Mandiri Tbk lebih unggul dari pada bank <i>Syari'ah</i> Mandiri namun untuk pertumbuhan rasio bank <i>syari'ah</i> Mandiri lebih unggul dari pada bank Mandiri Tbk. Pada Uji beda yang mengalami perbedaan yang signifikan adalah pada rasio CAR, ROA, dan LDR. Pada masa krisis global Bank <i>Syari'ah</i> Mandiri mampu mempertahankan nilai maupun pertumbuhan rasionya dibandingkan Bank Mandiri Tbk.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada objek penelitian, metode penelitian dan rasio yang digunakan. Dalam penelitian ini akan menggunakan rasio CAR, NPL, NPM, ROA dan FDR. Objeknya adalah Bank Umum Syariah di Indonesia, metodenya *paired sample t-test*.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan bahwa Bank Umum Syariah (BUS) sudah beroperasi sebelum terjadi krisis global, tentunya krisis ini akan berdampak pada perbedaan kinerja keuangan Bank Umum Syariah (BUS) sebelum dan sesudah krisis keuangan global 2008. Maka penelitian ini dalam rangka membandingkan bagaimana kinerja keuangan Bank Umum Syariah sebelum dan sesudah krisis keuangan global tahun 2008.

D. Hipotesis Penelitian

1. Permodalan (*Capital*)

Permodalan (*Capital*) adalah uang atau harta benda (barang, pabrik, kantor dan sebagainya) yang dipakai untuk menjalankan suatu usaha untuk mencari keuntungan, menambah kekayaan dan lain-lain.³¹ Krisis keuangan dapat didefinisikan sebagai berbagai situasi dengan berbagai institusi atau asset keuangan kehilangan sebagian besar nilai mereka. Krisis keuangan berdampak pada kinerja perbankan.³²

Berdasarkan penelitian dari Muid (2011) menunjukkan hasil bahwa permodalan Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri Tbk sebelum dan sesudah krisis global mengalami perbedaan yang signifikan, sehingga krisis keuangan global berdampak pada perbedaan permodalan bank antara sebelum dengan sesudah krisis. Maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ho₁: Tidak ada perbedaan secara signifikan permodalan Bank Umum Syariah sebelum dan sesudah krisis global.

Ha₁: Ada perbedaan secara signifikan permodalan Bank Umum Syariah sebelum dan sesudah krisis global.

³¹ Sigit Winarno dan Sujana Ismaya, *Kamus Besar Ekonomi*, 32.

³² Robert Golpin Dan Millis Gilpin, *Tantangan Kapitalisme Global: Ekonomi Babak Ke-21*, Xxii.

2. Aset (*Asset*)

Asset-aktiva adalah harta kekayaan yang berwujud nyata, seperti uang, bangunan, kantor atau benda lain yang dapat dinilai dengan uang maupun yang tidak berwujud nyata, seperti hak cipta.³³ Krisis keuangan dapat didefinisikan sebagai berbagai situasi dengan berbagai institusi atau aset keuangan kehilangan sebagian besar nilai mereka. Krisis keuangan berdampak pada kinerja perbankan.³⁴

Berdasarkan penelitian dari Rahmawati (2015) menunjukkan hasil bahwa aset pada Bank Syariah Mandiri sebelum dan sesudah krisis global mengalami perbedaan yang signifikan, sehingga krisis keuangan global berdampak pada perbedaan aset bank antara sebelum dengan sesudah krisis. Maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₀₂: Tidak ada perbedaan secara signifikan aset Bank Umum Syariah sebelum dan sesudah krisis global.

H_{a2}: Ada perbedaan secara signifikan aset Bank Umum Syariah sebelum dan sesudah krisis global.

3. Manajemen (*Management*)

Rasio manajemen (*management*) adalah rasio ini menunjukkan besar keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan.³⁵ Krisis keuangan dapat didefinisikan sebagai berbagai situasi dengan berbagai institusi atau

³³ Sigit Winarno dan Sujana Ismaya, *Kamus Besar Ekonomi*, 47.

³⁴ Robert Golpin Dan Millis Gilpin, *Tantangan Kapitalisme Global: Ekonomi Babak Ke-21*, Xxii.

³⁵ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, 146.

asset keuangan kehilangan sebagian besar nilai mereka. Krisis keuangan berdampak pada kinerja perbankan.³⁶

Berdasarkan penelitian dari Rahmawati (2015) menunjukkan hasil bahwa kinerja manajemen Bank Syariah Mandiri sebelum dan sesudah krisis global mengalami perbedaan yang signifikan, sehingga krisis keuangan global berdampak pada perbedaan manajemen bank antara sebelum dengan sesudah krisis. Maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ho₃: Tidak ada perbedaan secara signifikan manajemen Bank Umum Syariah sebelum dan sesudah krisis global.

Ha₃: Ada perbedaan secara signifikan manajemen Bank Umum Syariah sebelum dan sesudah krisis global.

4. Rentabilitas (*Earning*)

Rentabilitas (*Earning*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.³⁷ Krisis keuangan dapat didefinisikan sebagai berbagai situasi dengan berbagai institusi atau asset keuangan kehilangan sebagian besar nilai mereka. Krisis keuangan berdampak pada kinerja perbankan.³⁸

Berdasarkan penelitian dari Muid (2011) menunjukkan hasil bahwa rentabilitas Bank Syariah

³⁶ Robert Golpin Dan Millis Gilpin, *Tantangan Kapitalisme Global: Ekonomi Babak Ke-21*, Xxii.

³⁷ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, 330.

³⁸ Robert Golpin Dan Millis Gilpin, *Tantangan Kapitalisme Global: Ekonomi Babak Ke-21*, Xxii.

Mandiri dan Bank Mandiri Tbk sebelum dan sesudah krisis global mengalami perbedaan yang signifikan, sehingga krisis keuangan global berdampak pada perbedaan rentabilitas bank antara sebelum dengan sesudah krisis. Maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ho1: Tidak ada perbedaan secara signifikan rentabilitas Bank Umum Syariah sebelum dan sesudah krisis global.

Ha1: Ada perbedaan secara signifikan rentabilitas Bank Umum Syariah sebelum dan sesudah krisis global.

5. Likuiditas (*Liquidity*)

Likuiditas (*Liquidity*) adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau membayar utangnya pada asset pembayaran. Likuiditas bank yaitu kemampuan bank untuk membayar seluruh utang jangka pendek yang telah jatuh tempo.³⁹ Krisis keuangan dapat didefinisikan sebagai berbagai situasi dengan berbagai institusi atau asset keuangan kehilangan sebagian besar nilai mereka. Krisis keuangan berdampak pada kinerja perbankan.⁴⁰

Berdasarkan penelitian dari Muid (2011) menunjukkan hasil bahwa likuiditas Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri Tbk sebelum dan sesudah krisis global mengalami perbedaan yang signifikan,

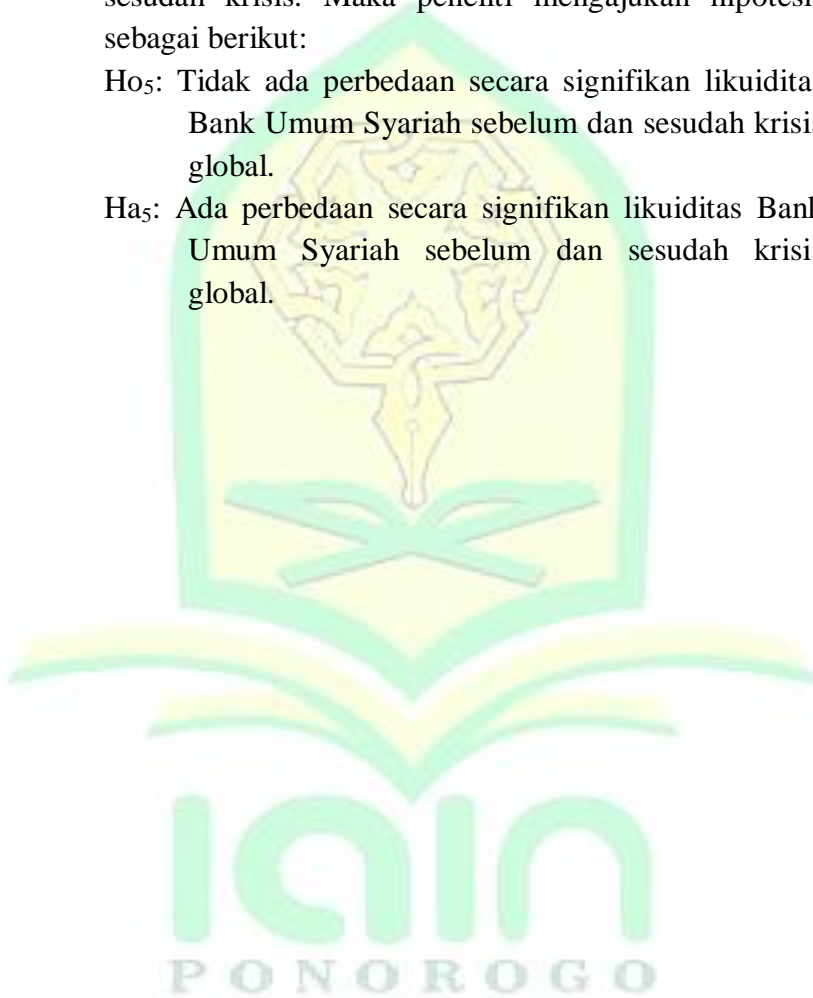
³⁹ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, 344.

⁴⁰ Robert Golpin Dan Millis Gilpin, *Tantangan Kapitalisme Global: Ekonomi Babak Ke-21*, Xxii.

sehingga krisis keuangan global berdampak pada perbedaan likuiditas bank antara sebelum dengan sesudah krisis. Maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₀₅: Tidak ada perbedaan secara signifikan likuiditas Bank Umum Syariah sebelum dan sesudah krisis global.

H_{a5}: Ada perbedaan secara signifikan likuiditas Bank Umum Syariah sebelum dan sesudah krisis global.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.¹

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komperatif. Penelitian komperatif adalah penelitian yang dilakukan untuk melihat perbedaan atau membandingkan variabel terikat antara dua kelompok sampel atau lebih.² Dalam penelitian ini digunakan untuk membedakan atau membandingkan kinerja keuangan Bank Umum Syariah sebelum dan sesudah krisis keuangan global berdasarkan rasio keuangan (CAMEL).

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 8.

² Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016), 64.

B. Variabel Penelitian dan Defisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau karakteristik, sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga memperoleh informasi tentang hal tersebut, dan kemudian dapat ditarik kesimpulannya.³ Variabel dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan Bank Umum Syariah sebelum dan sesudah krisis keuangan global yang diukur dengan rasio keuangan diantaranya, CAR, NPF, NPM, ROA dan FDR.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan unsur-unsur penelitian untuk mengukur suatu variabel. Sehingga dengan pengukuran tersebut dapat diketahui indikator-indikator apa saja yang menjadi pendukung dari variabel-variabel yang akan dianalisa.⁴

a. Permodalan

Permodalan (*Capital*) adalah uang atau harta benda (barang, pabrik, kantor dan sebagainya) yang dipakai untuk menjalankan suatu usaha untuk mencari keuntungan, menambah kekayaan dan lain-lain. Penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu bank. Salah satu penilaian

³Ibid, 38.

⁴ Masri Singarimbun, *Metodelogi Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 2000), 46.

adalah dengan metode *CAR* (*Capital Adequacy Ratio*), yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).⁵

Besarnya nilai *Capital Adequacy Ratio* suatu bank dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:⁶

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

b. Kualitas Aset (*Asset*)

Kualitas aset (*Asset*) adalah harta kekayaan yang berwujud nyata, seperti uang, bangunan, kantor atau benda lain yang dapat dinilai dengan uang maupun yang tidak berwujud nyata, seperti hak cipta. Semua pos pada sisi debit neraca yang terdiri atas harta, piutang, biaya yang dibayar terlebih dahulu, dan pendapatan yang akan diterima.⁷ Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah aktiva produktif, dihitung dengan rumus sebagai berikut:⁸

⁵ Sigit Winarno dan Sujana Ismaya, *Kamus Besar Ekonomi*, (Bandung: Pustaka Grafika, 2003), 32.

⁶ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), 144.

⁷ Sigit Winarno dan Sujana Ismaya, *Kamus Besar Ekonomi*, 47.

⁸ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 266.

$$\text{NPF} = \frac{\text{Total pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\%$$

c. Manajemen (*Management*)

Rasio manajemen (*management*) adalah rasio ini menunjukkan besar keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan. Penilaian didasarkan pada manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas, dana manajemen umum.⁹ Rasio ini dinilai dari kualitas manajemennya:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

d. Rentabilitas (*Earning*)

Rentabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam memperoleh laba. Dengan kata lain, rentabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Rentabilitas dalam dunia perbankan dapat dihitung dengan *Return on Assets* (ROA). ROA mempunyai hubungan yang positif terhadap perubahan laba.¹⁰

Besarnya nilai *Return On Asset* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

⁹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, 146.

¹⁰ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, 330.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

e. **Likuiditas (*Liquidity*)**

Likuiditas (*Liquidity*) adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau membayar utangnya pada asset pembayaran. Likuiditas bank yaitu kemampuan bank untuk membayar seluruh utang jangka pendek yang telah jatuh tempo.¹¹ Likuiditas diukur dengan membandingkan rasio antara pembiayaan terhadap dana yang diterima oleh bank. Besarnya nilai *Financing To Deposit Rasio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan di Bank}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah kumpulan (keseluruhan) unsur atau individu yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian. Karakteristik di sini ditafsirkan sebagai sifat-sifat yang ingin diketahui atau diamati pada suatu penelitian dan keadaannya senantiasa

¹¹ Ibid, 344.

berubah-ubah.¹² Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah data bulanan kinerja keuangan Bank Umum Syariah Indonesia sebelum dan sesudah krisis keuangan global, yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan.

2. Sampel

Sampel adalah kumpulan dari unsur atau individu yang merupakan bagian dari populasi. Pengambilan sampel dilakukan karena adanya keterbatasan dana, waktu dan tenaga yang dimiliki oleh peneliti, biasanya pada penelitian dengan jumlah populasi besar.¹³ Adapun yang menjadi sampel dari penelitian ini adalah data bulanan kinerja keuangan Bank Umum Syariah periode sebelum krisis keuangan global tahun 2004-2008 dan periode sesudah krisis keuangan global tahun 2009-2013, yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel. Teknik dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik sampel diambil dengan maksud atau tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang

¹² Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistik Parametrik dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016), 8.

¹³ Ibid, 9.

atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya.¹⁴ Kriteria sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Tabel kriteria sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Data bulanan statistik Perbankan Syariah yang dikeluarkan oleh OJK/BI dari bulan Januari 2004 sampai bulan Februari 2019	182
2	Data bulanan statistik Perbankan Syariah yang memenuhi kriteria sampel periode sebelum krisis keuangan global tahun 2004-2008	60
3	Data bulanan statistik Perbankan Syariah yang memenuhi kriteria sampel periode sesudah krisis keuangan global tahun 2009-2013	60

Sumber: Statistik Perbankan Syariah (www.ojk.go.id)

¹⁴ Yaya Jakaria, *Mengolah Data Penelitian Kuantitatif dengan SPSS*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 14.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series*. Data *time series* adalah data yang dikumpulkan pada waktu tertentu yang dapat menggambarkan keadaan atau karakteristik obyek pada saat penelitian dilakukan.¹⁵ Dalam penelitian ini data yang digunakan berupa data bulanan kinerja keuangan Bank Umum Syariah yang bersumber dari Statistik Perbankan Syariah yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan yang diperoleh dari www.ojk.go.id atau www.bi.go.id.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang didapat dalam bentuk sudah jadi, merupakan hasil dari pengumpulan pihak lain.¹⁶ dimana data sekunder ini berupa data bulanan kinerja keuangan Bank Umum Syariah seluruh Indonesia yang bersumber dari statistik perbankan syariah yang diterbitkan Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan yang diperoleh dari www.ojk.go.id atau www.bi.go.id.

¹⁵ Andhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistik Parametrik dalam Penelitian*, 7.

¹⁶ Ibid, 7.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data adalah suatu metode atau teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan teknik dokumentasi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data sekunder berupa laporan kinerja keuangan bulanan Bank Umum Syariah sebelum dan sesudah krisis global, yang diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah diterbitkan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan.

2. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang lain, maka observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.¹⁷ Dalam penelitian ini peneliti mengamati bagaimana trend kinerja keuangan bulanan Bank Umum Syariah sebelum dan sesudah krisis global dengan menggunakan metode CAMEL.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Jakarta: Alfabeta, 2005),

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain dikumpulkan. Kegiatan dalam analisis data yaitu untuk mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data setiap variabel yang akan diteliti, melakukan perhitungan untuk rumusan masalah agar bisa dijawab dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.¹⁸ Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan, yaitu:

1. Screening Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji kenormalan distribusi data. Dengan demikian, uji normalitas ini mengansumsikan bahwa, data di tiap variabel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Ada beberapa uji statistika yang dapat digunakan untuk menguji normalitas data. Metode yang paling populer digunakan adalah uji Lilifors.¹⁹ Adapun langkah-langkah pengujiannya sebagai berikut:

1) Merumuskan hipotesis

H_0 : Data berdistribusi normal

H_a : Data tidak berdistribusi normal

2) Kriteria pengujian

Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima

3) Membuat kesimpulan

¹⁸ Ibid, 142.

¹⁹ Ibid, 38.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan uji perbedaan varians antara dua kelompok data atau lebih. Dengan demikian, uji homogenitas ini mengansumsikan bahwa data di tiap variabel mempunyai varians yang homogen dengan data pada variabel lain. Metode yang populer digunakan untuk menguji homogenitas adalah uji varians dengan Levene statistic. Adapun langkah-langkah pengujiannya sebagai berikut:

- 1) Merumuskan hipotesis
 H_o : Varians homogen
 H_a : Varians tidak homogen
- 2) Kriteria pengujian
 Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_o ditolak
 Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka H_o diterima
- 3) Membuat kesimpulan

2. Uji *Paired Sample T-Test*

Uji *Paired sample t-test* adalah uji yang digunakan untuk dua sampel data yang berpasangan. Pada uji ini menggunakan sampel yang sama, namun diberi perlakuan yang berbeda.²⁰ *Paired Sampel T-Test* adalah prosedur yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dua variabel atau lebih untuk suatu grup sampel tunggal. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan Bank Umum Syariah sebelum dan sesudah krisis global yang diukur dengan rasio keuangan

²⁰ Ibid, 72.

(CAMEL). Langkah-langkah pengujiannya sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

Keterangan:

μ_1 : kinerja keuangan Bank Umum Syariah sebelum krisis global

μ_2 : kinerja keuangan Bank Umum Syariah sesudah krisis global

b. Kriteria pengujian

Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima

Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak

c. Membuat kesimpulan

Uji paired sampel t test hanya akan dijalankan jika data CAR, NPF, NPM, ROA, dan FDR dinyatakan lolos uji normalitas dan uji homogenitas. Namun jika tidak lolos, maka uji paired sampel t test akan diganti menggunakan uji Wilcoxon yang tidak mensyaratkan data lolos uji normalitas dan uji homogenitas.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Diskripsi Objek Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan bank umum syariah sebelum dan sesudah krisis keuangan global menggunakan metode CAMEL. Objek dalam penelitian ini adalah data statistik perbankan syariah yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2004-2012. Data statistik perbankan syariah merupakan media publikasi yang menyajikan data perbankan syariah di Indonesia. Statistik Perbankan Syariah diterbitkan secara bulanan untuk memberikan gambaran perkembangan perbankan syariah di Indonesia secara periodik.

2. Hasil Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder statistik perbankan syariah yang berasal dari website www.ojk.go.id. Hasil pengumpulan data variabel-variabel dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Permodalan (*Capital*)

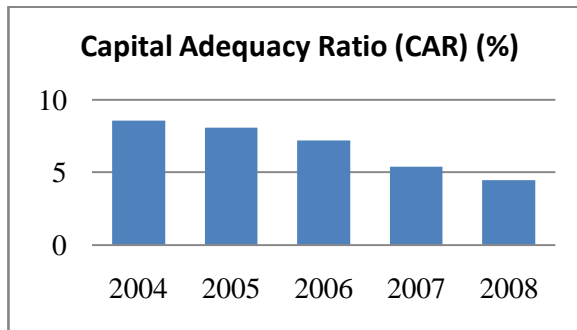
Permodalan (*Capital*) adalah uang atau harta benda (barang, pabrik, kantor dan sebagainya) yang dipakai untuk menjalankan suatu usaha untuk mencari keuntungan, menambah kekayaan dan lain-lain. Permodalan (*Capital*) dalam penelitian ini

diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Data *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank umum Syariah di Indonesia sebelum krisis keuangan global tahun 2004-2008 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Syariah Sebelum Krisis Keuangan Global Tahun 2004-2008

Bulan	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) (%)					Rata-Rata	Ket
	2004	2005	2006	2007	2008		
Januari	9.96	7.01	7.81	5.87	4.67	7.06	Turun
Februari	9.71	7.09	7.94	5.72	4.5	6.99	Turun
Maret	9.68	6.8	7.9	5.5	4.37	6.85	Turun
April	9.53	6.51	7.78	5.47	4.16	6.69	Turun
Mei	9.22	8.31	7.6	5.55	4.08	6.95	Turun
Juni	8.58	8.92	7.42	5.62	4.41	6.99	Turun
Juli	8.21	8.94	7.39	5.49	4.43	6.89	Turun
Agustus	7.61	8.75	7.13	5.48	4.51	6.70	Turun
September	7.35	9.29	6.78	5.17	4.38	6.59	Turun
Oktober	8.19	9.13	6.47	5.07	4.31	6.63	Turun
November	7.83	8.76	6.3	5.04	4.43	6.47	Turun
Desember	7	7.58	5.9	4.61	5.66	6.15	Turun
Rata-Rata	8.57	8.09	7.20	5.38	4.49	6.75	Turun
Total Rata-rata = 33.74							

Sumber: www.ojk.go.id



Gambar 4.1 Grafik *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Syariah sebelum krisis keuangan global

Berdasarkan tabel di atas rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Syariah tahun 2004 sebesar 8.57%, kemudian pada tahun 2005 menjadi sebesar 8.09%. Artinya modal Bank Umum Syariah mengalami penurunan dari periode sebelumnya. Pada tahun 2006 rata-rata Modal Bank Umum Syariah sebesar 7.20%, pada tahun 2007 rata-rata menjadi sebesar 5.38%, sedangkan pada tahun 2008 rata-rata menjadi sebesar 4.49%. Artinya modal Bank Umum Syariah dari tahun ke tahun selalu mengalami penurunan. Sedangkan total rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Syariah sebelum krisis keuangan global sebesar 33,74%. Rata-rata tertinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Syariah terjadi pada bulan Januari Tahun 2004, sedangkan rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank umum

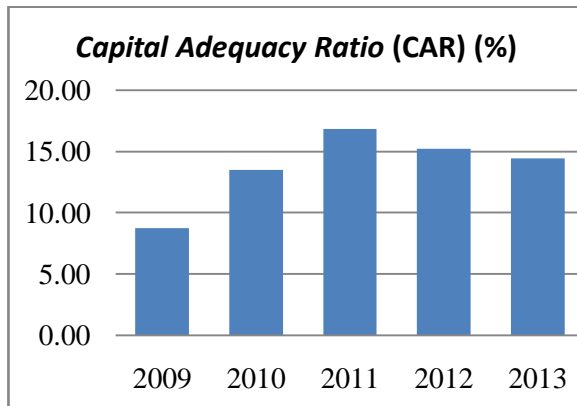
Syariah terendah terjadi pada bulan Mei tahun 2008.

Sedangkan data *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank umum Syariah di Indonesia setelah krisis keuangan global adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Syariah Setelah Krisis Keuangan Global Tahun 2009-2013

Bulan	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) (%)					Rata-rata	Ket
	2009	2010	2011	2012	2013		
Januari	6.95	11.26	20.23	16.27	15.29	14	Naik
Februari	6	11.47	15.17	15.91	15.2	12.75	Naik
Maret	13.87	11.07	16.57	15.33	14.3	14.23	Naik
April	6.77	12.12	19.86	14.97	14.72	13.69	Naik
Mei	6.87	12.31	19.58	13.4	14.28	13.29	Naik
Juni	12.47	12.89	15.92	16.12	14.3	14.34	Naik
Juli	6.32	14.66	15.92	16.12	15.28	13.66	Naik
Agustus	6.17	14.23	15.83	15.63	14.71	13.31	Naik
September	11.5	14.58	16.18	14.98	14.19	14.29	Naik
Oktober	5.84	15.74	15.3	14.54	14.19	13.12	Naik
November	11.17	15.4	14.88	14.82	12.23	13.70	Naik
Desember	10.77	16.25	16.63	14.13	14.42	14.44	Naik
Rata-Rata	8.73	13.50	16.84	15.19	14.43	13.73	Naik
Total Rata-rata 68.67							

Sumber: www.ojk.go.id



Gambar 4.2 Grafik *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Syariah setelah krisis keuangan global

Berdasarkan tabel di atas rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Syariah tahun 2009 sebesar 8.73%, kemudian pada tahun 2010 menjadi sebesar 13.50%. Artinya modal Bank Umum Syariah mengalami peningkatan dari periode sebelumnya. Tahun 2011 rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 16.84%, pada tahun 2012 rata-rata menjadi sebesar 15.19%, sedangkan pada tahun 2013 rata-rata menjadi sebesar 14.43%. Artinya modal Bank Umum Syariah dari tahun ke tahun selalu mengalami penurunan. Sedangkan total rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Syariah setelah krisis keuangan global sebesar 68.67%. Rata-rata tertinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Syariah terjadi pada bulan Januari Tahun 2011, sedangkan rata-rata

Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank umum Syariah terendah terjadi pada bulan November tahun 2013.

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebelum krisis keuangan global sebesar 33.74%, sedangkan setelah krisis keuangan global menjadi sebesar 68.67%, dengan selisih perbedaan sebesar 34.93%.

b. Kualitas Aset (*Asset*)

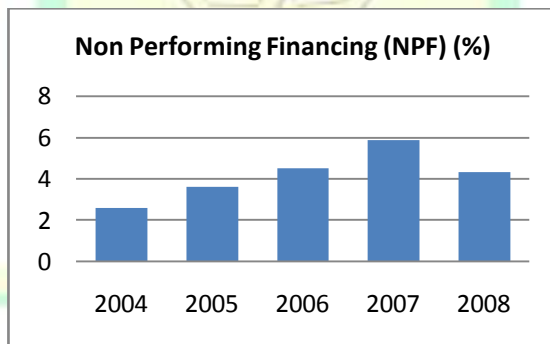
Kualitas aset (*Asset*) adalah harta kekayaan yang berwujud nyata, seperti uang, bangunan, kantor atau benda lain yang dapat dinilai dengan uang maupun yang tidak berwujud nyata, seperti hak cipta. Kualitas Aset (*Asset*) dalam penelitian ini diukur dengan *Non Performing Financing* (NPF). Data *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia sebelum krisis keuangan global adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah Sebelum Krisis Keuangan Global Tahun 2004-2008

Bulan	<i>Non Performing Financing</i> (NPF) (%)					Rata-rata	Ket
	2004	2005	2006	2007	2008		
Januari	2.62	2.84	3.54	5.17	4.18	3.67	Naik
Februari	2.64	3.2	3.97	5.54	4.07	3.88	Naik
Maret	2.6	2.77	4.27	5.73	4.17	3.91	Naik
April	2.49	3.3	3.99	6.14	4.39	4.06	Naik
Mei	2.37	3.41	4.19	6.17	4.94	4.22	Naik

Juni	2.35	3.85	4.23	6.2	4.23	4.17	Naik
Juli	2.66	4.01	4.71	6.58	4.17	4.43	Naik
Agustus	2.88	4.15	5.08	6.63	4.04	4.56	Naik
September	2.75	4.72	5.13	6.29	4.12	4.60	Naik
Oktober	2.65	4.16	5.07	6.23	4.49	4.52	Naik
November	2.84	4.12	5.24	5.64	4.97	4.56	Naik
Desember	2.35	2.82	4.75	4.05	3.95	3.58	Naik
Rata-Rata	2.6	3.61	4.51	5.86	4.31	4.18	Naik
Total Rata-rata 20.9							

Sumber: www.ojk.go.id



Gambar 4.3 Grafik *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah sebelum krisis keuangan global

Berdasarkan tabel di atas rata-rata *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah tahun 2004 sebesar 2.60%, kemudian pada tahun 2005 menjadi sebesar 3.61%. Artinya kualitas asset (*Asset*) Bank Umum Syariah mengalami peningkatan dari periode sebelumnya. Tahun 2006 rata-rata *Non Performing Financing* (NPF) Bank

Umum Syariah sebesar 4.51%, pada tahun 2007 rata-rata menjadi sebesar 5.86%, Sedangkan pada tahun 2008 rata-rata menjadi sebesar 4.31%. Artinya kualitas asset (Asset) Bank Umum Syariah dari tahun 2006 sampai tahun 2008 mengalami fluktuasi. Hal ini dikarenakan jika pembiayaan yang dilakukan oleh bank hanya sedikit yang bermasalah berarti pembiayaan yang dilakukan sudah tepat dan bank akan mendapatkan keuntungan yang tinggi. Sedangkan total rata-rata *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah sebelum krisis keuangan global sebesar 33.74%. Rata-rata tertinggi *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah terjadi pada bulan Januari Tahun 2004, sedangkan rata-rata *Non Performing Financing* (NPF) Bank umum Syariah terendah terjadi pada bulan Mei tahun 2008.

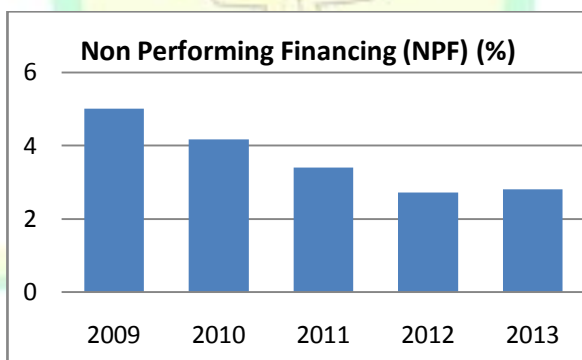
Sedangkan data *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia setelah krisis keuangan global adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Data *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah Setelah Krisis Keuangan Global Tahun 2009-2013

Bulan	<i>Non Performing Financing</i> (NPF) (%)					Rata-rata	Ket
	2009	2010	2011	2012	2013		
Januari	4.39	4.36	3.28	2.68	2.49	3.44	Turun
Februari	4.61	4.75	3.66	2.82	2.72	3.71	Turun
Maret	5.14	4.53	3.6	2.76	2.75	3.76	Turun
April	5.17	4.47	3.79	2.85	2.85	3.83	Turun

Mei	4.77	4.77	3.76	2.93	2.92	3.83	Turun
Juni	4.39	3.89	3.55	2.88	2.64	3.47	Turun
Juli	5.15	4.14	3.75	2.92	2.75	3.74	Turun
Agustus	5.61	4.1	3.53	2.78	3.01	3.81	Turun
September	5.72	3.95	3.5	2.74	2.8	3.74	Turun
Oktober	5.51	3.95	3.11	2.58	2.96	3.62	Turun
November	5.54	3.99	2.74	2.5	3.08	3.57	Turun
Desember	4.01	3.02	2.52	2.22	2.62	2.88	Turun
Rata-Rata	5	4.16	3.4	2.72	2.8	3.62	Turun
Total Rata-rata 18.08							

Sumber: www.ojk.go.id



Gambar 4.4 Grafik *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah setelah krisis keuangan global

Berdasarkan tabel di atas rata-rata *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah tahun 2009 sebesar 5.00%, kemudian pada tahun 2010 menjadi sebesar 4.16%. Artinya kualitas asset (*Asset*) Bank Umum Syariah mengalami penurunan dari periode sebelumnya. Pada tahun 2011 rata-rata

Non Performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah sebesar 3.40%, pada tahun 2012 rata-rata menjadi sebesar 2.72%, sedangkan pada tahun 2013 rata-rata menjadi sebesar 2.80%. Artinya kualitas asset (*Asset*) Bank Umum Syariah dari tahun 2011 ke tahun 2012 mengalami penurunan, sedangkan tahun 2011 ke tahun 2012 mengalami peningkatan. Sedangkan total rata-rata *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah setelah krisis keuangan global sebesar 18.08%. Rata-rata tertinggi *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah terjadi pada bulan September Tahun 2009, sedangkan rata-rata *Non Performing Financing* (NPF) Bank umum Syariah terendah terjadi pada bulan September tahun 2013.

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa terdapat penurunan rata-rata *Non Performing Financing* (NPF) sebelum krisis keuangan global sebesar 20.9%, sedangkan setelah krisis keuangan global menjadi sebesar 18.08%, dengan selisih perbedaan sebesar 2.82%.

c. Manajemen (*Management*)

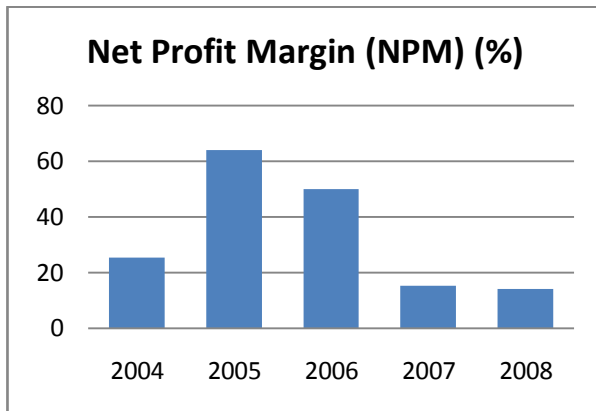
Manajemen (*management*) merupakan rasio yang menunjukkan besar keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan atau suatu bank. Manajemen (*Management*) dalam penelitian ini diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM). Data *Net Profit Margin* (NPM) Bank Umum Syariah di Indonesia sebelum krisis keuangan global adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Data *Net Profit Margin* (NPM) Bank Umum Syariah Sebelum Krisis Keuangan Global Tahun 2004-2008

Bulan	<i>Net Profit Margin</i> (NPM) (%)					Rata-rata	Ket
	2004	2005	2006	2007	2008		
Januari	1.6	8.56	15.39	23.38	12.46	12.28	Naik
Februari	5.11	19.37	31.71	18.07	14.71	17.79	Naik
Maret	9.26	33.48	12	16.59	14.93	17.25	Naik
April	13.8	34.21	53.6	13.69	14.35	25.93	Naik
Mei	17.92	45.35	71.26	13.15	15.66	32.67	Turun
Juni	20.52	47.78	10.76	13.88	15.92	21.77	Turun
Juli	22.28	66.39	106.06	14.08	16	44.96	Turun
Agustus	27.57	82.96	117.37	14.82	14.89	51.52	Turun
September	31.81	95.68	10.97	14.31	15.12	33.58	Turun
Oktober	36.95	104.56	151.11	14.27	14.73	64.32	Turun
November	41.61	113.37	10.57	13.86	11.48	38.18	Turun
Desember	75.36	117.06	10.53	12.86	7.56	44.67	Turun
Rata-Rata	25.32	64.06	50.11	15.25	13.98	33.74	Turun
Total Rata-rata 168.72							

Sumber: www.ojk.go.id





Gambar 4.5 Grafik *Net Profit Margin* (NPM) Bank Umum Syariah sebelum krisis keuangan global

Berdasarkan tabel di atas rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) Bank Umum Syariah tahun 2004 sebesar 25.32%, kemudian pada tahun 2005 menjadi sebesar 64.06%. Artinya manajemen (*Management*) Bank Umum Syariah mengalami peningkatan dari periode sebelumnya. Pada tahun 2006 rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) Bank Umum Syariah sebesar 50.11%, pada tahun 2007 rata-rata menjadi sebesar 15.25%, sedangkan pada tahun 2008 rata-rata menjadi sebesar 13.98%. Artinya manajemen (*Management*) Bank Umum Syariah dari tahun ke tahun selalu mengalami penurunan. Sedangkan total rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) Bank Umum Syariah sebelum krisis keuangan global sebesar 168.72%. Rata-rata tertinggi *Net Profit Margin* (NPM) Bank Umum

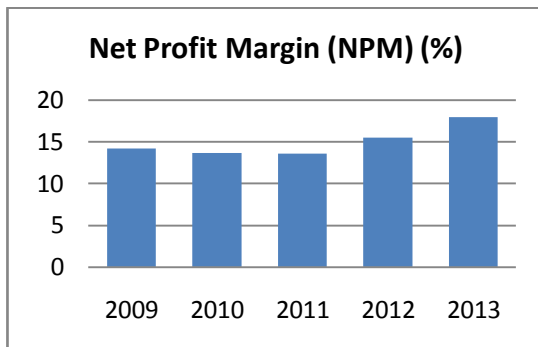
Syariah terjadi pada bulan Oktober Tahun 2006, sedangkan rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) Bank umum Syariah terendah terjadi pada bulan Januari tahun 2004.

Sedangkan data *Net Profit Margin* (NPM) Bank Umum Syariah di Indonesia setelah krisis keuangan global adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Data *Net Profit Margin* (NPM) Bank Umum Syariah Setelah Krisis Keuangan Global Tahun 2009-2013

Bulan	<i>Net Profit Margin</i> (NPM) (%)					Rata-rata	Ket
	2009	2010	2011	2012	2013		
Januari	15.12	13.15	16.32	9.19	21.2	15.00	Naik
Februari	15.23	14.39	13.35	14.84	19.73	15.51	Naik
Maret	18.98	16.93	14.51	15.14	20.45	17.20	Naik
April	15.36	16.3	13.51	14.73	19.57	15.89	Naik
Mei	14.57	9.21	13.15	15.77	18.42	14.22	Naik
Juni	16.51	13.62	13.51	16.98	17.94	15.71	Naik
Juli	16.27	13.47	13.68	16.87	17.32	15.52	Naik
Agustus	15.88	12.95	13.37	16.71	17.33	15.25	Naik
September	9.86	13.87	13.45	17	17.42	14.32	Naik
Oktober	10.4	14.05	13.32	17.27	16.54	14.32	Naik
November	10.64	13.98	13.53	17.06	16.48	14.34	Naik
Desember	11.95	12	11.84	14.63	13.89	12.86	Naik
rata-rata	14.23	13.66	13.63	15.52	18.02	15.01	Naik
Total Rata-rata 75.06							

Sumber: www.ojk.go.id



Gambar 4.6 Grafik *Net Profit Margin* (NPM) Bank Umum Syariah setelah krisis keuangan global

Berdasarkan tabel di atas rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) Bank Umum Syariah tahun 2009 sebesar 14.23%, kemudian pada tahun 2010 menjadi sebesar 13.66%. Artinya manajemen (*Management*) Bank Umum Syariah mengalami penurunan dari periode sebelumnya. Pada tahun 2011 rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) Bank Umum Syariah sebesar 13.63%, pada tahun 2012 rata-rata menjadi sebesar 15.5%², sedangkan pada tahun 2013 rata-rata menjadi sebesar 18.02%. Artinya manajemen (*Management*) Bank Umum Syariah dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Sedangkan total rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) Bank Umum Syariah setelah krisis keuangan global sebesar 75.06%. Rata-rata tertinggi *Net Profit Margin* (NPM) Bank Umum Syariah terjadi pada bulan Januari Tahun 2013, sedangkan

rata-rata terendah *Net Profit Margin* (NPM) Bank umum Syariah terjadi bulan Januari tahun 2012.

Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa terdapat penurunan rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) sebelum krisis keuangan global sebesar 168.72%, sedangkan setelah krisis keuangan global menjadi sebesar 75.06%, dengan selisih perbedaan sebesar 93.66%.

d. Rentabilitas (*Earning*)

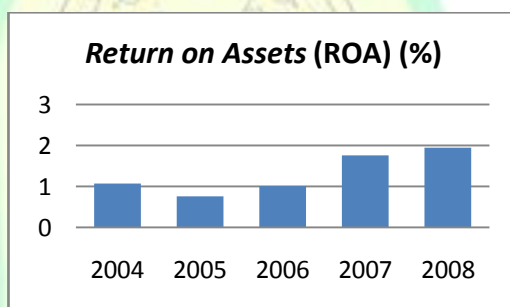
Rentabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam memperoleh laba. Rentabilitas (*Earning*) dalam penelitian ini diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Data *Return on Assets* (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia sebelum krisis keuangan global adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Data *Return on Assets* (ROA) Bank Umum Syariah Sebelum Krisis Keuangan Global Tahun 2004-2008

Bulan	<i>Return on Assets</i> (ROA) (%)					Rata-rata	Ket
	2004	2005	2006	2007	2008		
Januari	1.29	0.99	1.06	1.68	2.04	1.41	Naik
Februari	1.38	1.12	1.13	1.73	2.18	1.51	Naik
Maret	1.26	1.21	1.22	1.79	2.09	1.51	Naik
April	1.16	0.97	0.97	1.62	1.96	1.34	Naik
Mei	0.88	0.81	0.6	1.74	2.05	1.22	Naik
Juni	0.98	0.14	0.62	1.54	1.8	1.02	Naik
Juli	1.01	0.35	0.78	1.68	1.95	1.15	Naik
Agustus	1.13	0.53	0.84	1.79	2	1.26	Naik

September	1.22	0.66	0.97	1.82	2.12	1.36	Naik
Oktober	0.87	0.75	1.23	1.91	2.23	1.40	Naik
November	0.98	0.85	1.37	2	1.95	1.43	Naik
Desember	0.82	0.78	1.43	1.89	1.18	1.22	Naik
Rata-Rata	1.08	0.76	1.02	1.77	1.96	1.32	Naik
Total rata-rata 6.59							

Sumber: www.ojk.go.id



Gambar 4.7 Grafik *Return On Assets (ROA)* Bank Umum Syariah sebelum krisis keuangan global

Berdasarkan tabel di atas rata-rata *Return on Assets (ROA)* Bank Umum Syariah tahun 2004 sebesar 1.08%, kemudian pada tahun 2005 menjadi sebesar 0.76%. Artinya rentabilitas (*Earning*) Bank Umum Syariah mengalami penurunan dari periode sebelumnya. Pada tahun 2006 rata-rata *Return on Assets (ROA)* Bank Umum Syariah sebesar 1.02%, pada tahun 2007 rata-rata menjadi sebesar 1.77%, sedangkan pada tahun 2008 rata-rata menjadi sebesar 1.96%. Artinya rentabilitas (*Earning*) Bank Umum Syariah dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Sedangkan total rata-rata

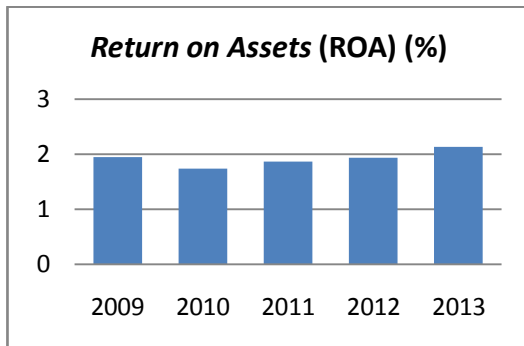
Return on Assets (ROA) Bank Umum Syariah sebelum krisis keuangan global sebesar 6.59%. Rata-rata tertinggi *Return on Assets* (ROA) Bank Umum Syariah terjadi pada bulan Oktober Tahun 2008, sedangkan rata-rata *Return on Assets* (ROA) Bank umum Syariah terendah terjadi bulan Mei tahun 2006.

Sedangkan data *Return on Assets* (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia setelah krisis keuangan global adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8 Data *Return on Assets* (ROA) Bank Umum Syariah Setelah Krisis Keuangan Global Tahun 2009-2013

Bulan	<i>Return on Assets</i> (ROA) (%)					Rata-rata	Ket
	2009	2010	2011	2012	2013		
Januari	2.11	1.65	2.26	1.36	2.52	1.98	Naik
Februari	2.15	1.76	1.81	1.79	2.29	1.96	Naik
Maret	2.44	2.13	1.97	1.83	2.39	2.15	Turun
April	2.29	2.06	1.9	1.79	2.29	2.07	Tetap
Mei	2.22	1.25	1.84	1.99	2.07	1.87	Turun
Juni	2.16	1.66	1.84	2.05	2.1	1.96	Turun
Juli	2.12	1.67	1.86	2.05	2.02	1.94	Turun
Agustus	2.08	1.63	1.81	2.04	2.01	1.91	Turun
September	1.38	1.77	1.8	2.07	2.04	1.81	Naik
Oktober	1.46	1.79	1.75	2.11	1.94	1.81	Naik
November	1.48	1.83	1.78	2.09	1.96	1.83	Naik
Desember	1.48	1.67	1.79	2.14	2	1.82	Naik
Rata-rata	1.95	1.74	1.87	1.94	2.14	1.93	Naik
Total Rata-rata 9.63							

Sumber: www.ojk.go.id



Gambar 4.8 Grafik *Return On Assets* (ROA) Bank Umum Syariah setelah krisis keuangan global

Berdasarkan tabel di atas rata-rata *Return on Assets* (ROA) Bank Umum Syariah tahun 2009 sebesar 1.95%, kemudian pada tahun 2010 menjadi sebesar 1.74%. Artinya rentabilitas (*Earning*) Bank Umum Syariah mengalami penurunan dari periode sebelumnya. Pada tahun 2011 rata-rata *Return on Assets* (ROA) Bank Umum Syariah sebesar 1.87%, pada tahun 2012 rata-rata menjadi sebesar 1.94%, sedangkan pada tahun 2013 rata-rata menjadi sebesar 2.14%. Artinya rentabilitas (*Earning*) Bank Umum Syariah dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Sedangkan total rata-rata *Return on Assets* (ROA) Bank Umum Syariah setelah krisis keuangan global sebesar 9.63%. Rata-rata tertinggi *Return on Assets* (ROA) Bank Umum Syariah terjadi pada bulan Januari Tahun 2013, sedangkan rata-rata *Return on Assets* (ROA) Bank

umum Syariah terendah terjadi pada bulan September tahun 2011.

Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata *Return On Assets* (ROA) sebelum krisis keuangan global sebesar 6.59%, sedangkan setelah krisis keuangan global menjadi sebesar 9.63%, dengan selisih perbedaan sebesar 3.04%.

e. Likuiditas (*Liquidity*)

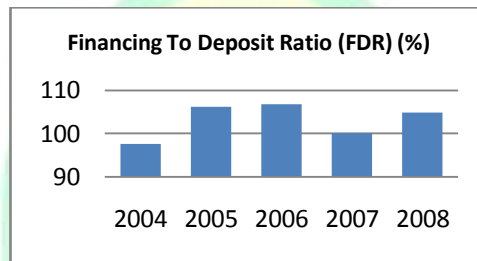
Likuiditas (*Liquidity*) adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau membayar utangnya pada asset pembayaran. Likuiditas (*Liquidity*) dalam penelitian ini diukur dengan *Financing To Deposit* (FDR). Data *Financing To Deposit* (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia sebelum krisis keuangan global adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9 Data *Financing to Deposit* (FDR) Bank Umum Syariah Sebelum Krisis Keuangan Global Tahun 2004-2008

Bulan	<i>Financing To Deposit Ratio</i> (FDR) (%)					Rata-rata	Ket
	2004	2005	2006	2007	2008		
Januari	88.49	98.1	99.39	98.56	97.87	96.48	Naik
Februari	84.54	103.19	103.32	97.19	97.03	97.05	Naik
Maret	91.36	105.71	106.96	95.14	100.26	99.89	Naik
April	95.16	105.35	109.22	97.03	99.86	101.32	Naik
Mei	97.57	109.15	109.68	97.12	101.85	103.07	Naik
Juni	100.48	106.83	110.52	101.12	103.18	104.43	Naik
Juli	102.03	108.45	112.23	101.96	106.97	106.33	Naik
Agustus	102.07	108.49	111.29	105.7	113.02	108.11	Naik
September	104.71	110.45	109.39	103.68	112.25	108.10	Naik
Oktober	105.77	111.31	106.53	102.65	111.66	107.58	Naik

November	103.97	110.9	105.4	103.47	111.93	107.13	Naik
Desember	96.86	97.75	98.9	99.76	103.65	99.38	Naik
Rata-Rata	97.75	106.31	106.9	100.28	104.96	103.24	Naik
Total rata-rata 516.2							

Sumber: www.ojk.go.id



Gambar 4.9 Grafik *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Umum Syariah sebelum krisis keuangan global

Berdasarkan tabel di atas rata-rata *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Bank Umum Syariah tahun 2004 sebesar 97.75%, kemudian pada tahun 2005 menjadi sebesar 106.31%. Artinya Likuiditas (*Liquidity*) Bank Umum Syariah mengalami peningkatan dari periode sebelumnya. Pada tahun 2006 rata-rata *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Bank Umum Syariah sebesar 106.90%, pada tahun 2007 rata-rata menjadi sebesar 100.28%, sedangkan pada tahun 2008 rata-rata menjadi sebesar 104.96%. Artinya Likuiditas (*Liquidity*) Bank Umum Syariah dari tahun 2006 ke tahun 2007 mengalami penurunan, sedangkan dari tahun 2007 ke tahun 2008 mengalami peningkatan. Sedangkan total rata-rata *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Bank Umum Syariah sebelum krisis keuangan global

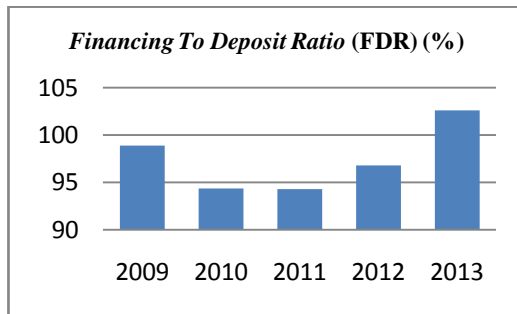
sebesar 516.20%. Rata-rata tertinggi *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Bank Umum Syariah terjadi pada bulan Desember Tahun 2008, sedangkan rata-rata *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank umum Syariah terendah terjadi pada bulan Februari tahun 2004.

Sedangkan data *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia setelah krisis keuangan global adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10 Data *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Bank Umum Syariah Setelah Krisis Keuangan Global Tahun 2009-2013

Bulan	<i>Financing To Deposit Ratio</i> (FDR) (%)					Rata-rata	Ket
	2009	2010	2011	2012	2013		
Januari	100.02	88.67	91.97	87.27	100.64	93.71	Naik
Februari	100.5	90.96	95.16	90.49	102.17	95.86	Naik
Maret	103.33	95.07	93.22	87.13	102.62	96.27	Turun
April	101.36	95.57	95.17	95.39	103.08	98.11	Naik
Mei	101.06	96.65	94.88	97.95	102.08	98.52	Naik
Juni	100.22	96.08	94.93	98.59	104.43	98.85	Naik
Juli	99.59	95.32	94.18	99.91	104.83	98.77	Naik
Agustus	99.71	98.86	98.39	101.03	102.53	100.10	Naik
September	98.11	95.4	94.97	102.1	103.27	98.77	Naik
Oktober	97.3	94.76	95.24	100.84	103.03	98.23	Naik
November	95.49	95.45	94.4	101.19	102.58	97.82	Naik
Desember	89.7	89.67	88.94	100	100.32	93.73	Naik
Rata-rata	98.87	94.37	94.29	96.82	102.63	97.40	Naik
Total rata-rata 486.98							

Sumber: www.ojk.go.id



Gambar 4.10 Grafik *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Umum Syariah setelah krisis keuangan global

Berdasarkan tabel di atas rata-rata *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Bank Umum Syariah tahun 2009 sebesar 98,87%, kemudian pada tahun 2010 menjadi sebesar 94,37%. Artinya Likuiditas (*Liquidity*) Bank Umum Syariah mengalami penurunan dari periode sebelumnya. Pada tahun 2011 rata-rata *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Bank Umum Syariah sebesar 94,29%, pada tahun 2012 rata-rata menjadi sebesar 96,82%, sedangkan pada tahun 2013 rata-rata menjadi sebesar 102,63%. Artinya Likuiditas (*Liquidity*) Bank Umum Syariah dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Sedangkan total rata-rata *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Bank Umum Syariah setelah krisis keuangan global sebesar 486,98%. Rata-rata tertinggi *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Bank Umum Syariah terjadi pada bulan Juli Tahun 2013, sedangkan rata-rata *Financing To Deposit Ratio*

(FDR) Bank Umum Syariah terendah terjadi pada bulan Maret tahun 2012.

Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa terdapat penurunan rata-rata *Financing To Deposit Ratio* (FDR) sebelum krisis keuangan global sebesar 516,2%, sedangkan setelah krisis keuangan global menjadi sebesar 486,98%, dengan selisih perbedaan sebesar 29,22%.

B. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain dikumpulkan. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan, yaitu:

1. Screening Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen data berdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas dalam penelitian ini adalah uji *Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria data berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig) lebih besar dari 0,05. Begitu dengan sebaliknya jika nilai signifikansi (Sig) lebih kecil dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

PONOROGO

Tabel 4.11 Hasil uji normalitas sebelum dan sesudah krisis keuangan global

<i>Test of Normality</i>					
Rasio		<i>Kolmogorov-Smirnov</i>			Ket
		Statistik	Df	Sig	
CAR	Sebelum	0.106	60	0.091	Normal
	Sesudah	0.214	60	0.000	Tidak Normal
NPF	Sebelum	0.111	60	0.062	Normal
	Sesudah	0.169	60	0.000	Tidak Normal
NPM	Sebelum	0.267	60	0.000	Tidak Normal
	Sesudah	0.089	60	0.200	Normal
ROA	Sebelum	0.106	60	0.092	Normal
	Sesudah	0.080	60	0.200	Normal
FDR	Sebelum	0.068	60	0.200	Normal
	Sesudah	0.118	60	0.037	Tidak Normal

Sumber : data diolah, 2019

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa data pada rasio CAR, NPF, NPM dan FDR sebelum dan sesudah krisis keuangan global ada yang tidak berdistribusi normal, sedangkan untuk rasio ROA sebelum dan sesudah krisis keuangan global semuanya berdistribusi normal. Sehingga dalam penelitian ini untuk rasio CAR, NPF, NPM dan FDR pada uji beda akan menggunakan uji *Wilcoxon*, sedangkan untuk ROA menggunakan *Paired Sampel T-Test*.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel data varians homogen atau tidak. Metode yang digunakan untuk menguji

homogenitas dalam penelitian ini adalah uji varians dengan Levene statistik. Kriteria variabel data varians homogen apabila nilai signifikansi (Sig) lebih besar dari 0,05. Begitu dengan sebaliknya jika nilai signifikansi (Sig) lebih kecil dari 0,05 maka data varians tidak homogen. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12 Hasil uji homogenitas sebelum dan sesudah krisis keuangan global

Test of Homogeneity of Variances					
	Levene Statistic	df1	df2	Sig.	Ket
CAR	9,636	1	118	0,002	Tidak homogen
NPF	1,235	1	118	0,269	Homogen
NPM	67,462	1	118	0,000	Tidak homogen
ROA	34,994	1	118	0,000	Tidak homogen
FDR	3,651	1	118	0,058	Homogen

Sumber : data diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa rasio CAR memiliki nilai signifikan $0,002 < 0,05$ maka varians tidak homogen. Rasio NPF memiliki nilai signifikan $0,269 > 0,05$ maka varians homogen. Rasio NPM memiliki nilai signifikan $0,000 < 0,05$ maka varians tidak homogen. Rasio ROA memiliki nilai signifikan $0,000 < 0,05$ maka varians tidak homogen. Dan untuk rasio FDR memiliki nilai signifikan $0,058 > 0,05$ maka varians homogen.

2. Uji Beda Rata-Rata

Pada penelitian ini uji hipotesis yang digunakan yaitu uji *Wilcoxon* dan uji *Paired Sample T-Test*.

a. Permodalan

Uji beda rata-rata untuk permodalan penelitian ini, karena tidak lolos uji normalitas dan uji homogenitas maka menggunakan uji *Wilcoxon* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.13 Uji beda rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebelum dan sesudah krisis keuangan global

Test Statistics ^b	
	CAR sesudah - CAR sebelum
Z	-6.522 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai Z hitung variabel *Capital Adequacy ratio* (CAR) sebesar -6,552 dan nilai signifikansi (Sig) 0,000. Karena nilai Sig .000 < 0,05 maka H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima. Artinya ada perbedaan yang signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebelum dan sesudah krisis keuangan global.

b. Kualitas Aset (*Assets*)

Uji beda rata-rata untuk kualitas aset (*assets*) dalam penelitian ini, karena tidak lolos uji normalitas dan uji homogenitas maka menggunakan uji *Wilcoxon* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.14 Uji beda rata-rata *Non Performing Ratio* (NPF) sebelum dan sesudah krisis keuangan global

Test Statistics^b

	NPF sesudah - NPF sebelum
Z	-2.036 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.042

a. Based on positive ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai Z hitung *Non Performing Financing* (NPF) sebesar -2,036 dan nilai signifikansi (Sig) 0,042. Karena nilai Sig .042 < 0,05 maka H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima. Artinya ada perbedaan yang signifikan antara *Non Performing Financing* (NPF) sebelum dan sesudah krisis keuangan global.

c. Manajemen (*Mangement*)

Uji beda rata-rata untuk manajemen (*Management*) dalam penelitian ini, karena tidak lolos uji normalitas dan uji homogenitas maka

menggunakan uji *Wilcoxon* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.15 Uji beda rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) sebelum dan sesudah krisis keuangan global

Test Statistics^b

	NPM sesudah - NPM sebelum
Z	-2.312 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.021

a. Based on positive ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai Z hitung *Net Profit Margin* (NPM) sebesar -2.312 dan nilai signifikansi (Sig) 0,021. Karena nilai Sig .021 < 0,05 maka H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima. Artinya ada perbedaan yang signifikan antara *Net Profit Margin* (NPM) sebelum dan sesudah krisis keuangan global.

d. Rentabilitas (*Earning*)

Uji beda rata-rata untuk rentabilitas (*Earning*) dalam penelitian ini, karena lolos uji normalitas maka menggunakan uji *Paired Sample T-Test* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.16 Uji beda rata-rata *Return On Assets* (ROA) sebelum dan sesudah krisis keuangan global

Paired Samples Test									
		Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	ROA sebelum - ROA sesudah	-1.0922	0.51011	0.06585	-1.2239	-0.9604	-16.584	59	0,000

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikan 0,000. Karena nilai Sig .000 < 0,05 maka H_{04} ditolak dan H_{a4} diterima. Artinya ada perbedaan yang signifikan antara *Return On Assets* (ROA) bank umum syariah sebelum dan sesudah krisis keuangan global.

e. Likuiditas (*Liquidity*)

Uji beda rata-rata untuk likuiditas (*Liquidity*) dalam penelitian ini, karena tidak lolos uji normalitas dan uji homogenitas maka menggunakan uji *Wilcoxon* dengan hasil sebagai berikut:

P O N O R O G O

Tabel 4.17 Uji beda rata-rata *Financing To deposit ratio* (FDR) sebelum dan sesudah krisis keuangan global

Test Statistics^b

	FDR sesudah - FDR sebelum
Z	-4.759 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

a. Based on positive ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh Z hitung *Financing to Deposit Ratio* sebesar -4,759 dan nilai Signifikan $0,000 < 0,05$ maka H_{05} ditolak dan H_{a5} diterima. Artinya ada perbedaan yang signifikan antara *Financing To deposit Ratio* (FDR) bank umum syariah sebelum dan sesudah krisis keuangan global.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil uji statistik analisis perbedaan kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia sebelum dan sesudah krisis keuangan global menggunakan metode CAMEL dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.18 Hasil uji statistik analisis perbedaan kinerja keuangan Bank Umum Syariah sebelum dan sesudah krisis keuangan global

Hipotesis	Uji Beda	Kesimpulan
Perbedaan permodalan (<i>Capital</i>) Bank Umum Syariah sebelum dan sesudah krisis keungan global	Berdasarkan uji <i>Wilcoxon</i> didapatkan nilai Sig variabel CAR sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_{o1} ditolak dan H_{a1} diterima.	Ada perbedaan yang signifikan permodalan (<i>Capital</i>) Bank Umum syariah sebelum dan sesudah krisis keuangan global
Perbedaan kualitas aset (<i>Assets</i>) Bank Umum Syariah sebelum dan sesudah krisis keungan global	Berdasarkan uji <i>Wilcoxon</i> didapatkan nilai Sig variabel NPF sebesar $0,042 < 0,05$, maka H_{o2} ditolak dan H_{a2} diterima.	Ada perbedaan yang signifikan kualitas aset (<i>Assets</i>) Bank Umum syariah sebelum dan sesudah krisis keuangan global
Perbedaan manajemen (<i>Management</i>) Bank Umum Syariah sebelum dan	Berdasarkan uji <i>Wilcoxon</i> didapatkan nilai Sig variabel NPM sebesar $0,021 < 0,05$, maka H_{o3}	Ada perbedaan yang signifikan manajemen (<i>Management</i>) Bank Umum syariah sebelum

sesudah krisis keuangan global	ditolak dan H_{a3} diterima.	dan sesudah krisis keuangan global
Perbedaan rentabilitas (<i>Earning</i>) Bank Umum Syariah sebelum dan sesudah krisis keuangan global	Berdasarkan uji <i>Paired Sampel T-Test</i> didapatkan nilai Sig variabel ROA sebesar 0,000 < 0,05, maka H_{04} ditolak dan H_{a4} diterima.	Ada perbedaan yang signifikan rentabilitas (<i>Earning</i>) Bank Umum syariah sebelum dan sesudah krisis keuangan global
Perbedaan likuiditas (<i>Liquidity</i>) Bank Umum Syariah sebelum dan sesudah krisis keuangan global	Berdasarkan uji <i>Wilcoxon</i> didapatkan nilai Sig variabel FDR sebesar 0,000 < 0,05, maka H_{05} ditolak dan H_{a5} diterima.	Ada perbedaan yang signifikan likuiditas (<i>Liquidity</i>) Bank Umum syariah sebelum dan sesudah krisis keuangan global

1. Perbedaan Permodalan (*Capital*) Bank Umum Syariah Sebelum dan Sesudah Krisis Keuangan Global

Bedasarkan analisis uji *wilcoxon* menunjukkan permodalan (*Capital*) Bank Umum Syariah yang diprosikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai signifikan sebesar 0,000. Karena nilai

signifikan 0,000 lebih kecil dari nilai 0,05 maka H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima. Artinya ada perbedaan yang signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank umum syariah sebelum dan sesudah krisis keuangan global.

Perbedaan *Capital adequacy Ratio* (CAR) bank umum syariah antara sebelum dan sesudah krisis keuangan global disebabkan oleh adanya perbedaan rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang signifikan. Hal ini terlihat pada data riil rata-rata *Capital Adequacy ratio* (CAR) bank umum syariah sebelum krisis keuangan global sebesar 33,74% yang cenderung turun. Namun setelah krisis keuangan global rata-rata *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank umum syariah meningkat menjadi sebesar 68,67%. Perbedaan ini menunjukkan bahwa krisis keuangan global berdampak pada berkurangnya bank umum syariah dalam menyediakan modal yang memadai. Artinya, permodalan bank umum syariah terkena imbas dari krisis keuangan global.

Hasil penelitian ini relevan dengan teori yang mengatakan bahwa modal merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan bisnis dan menampung resiko kerugian. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin kuat kemampuan bank tersebut secara terpisah menanggung risiko dari setiap pembiayaan atau aktiva produktif yang beresiko. Jika nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tinggi berarti bank

tersebut mampu menanggung risiko dan tetap bertahan pada masa krisis keuangan global.¹

Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Muid (2011) yang meneliti tentang analisis perbandingan kinerja keuangan bank *Syari'ah* dan bank konvensional sebelum, selama, dan sesudah krisis global tahun 2008 dengan menggunakan metode camel. Salah satu variabel yang digunakan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Pengujian rasio *Capital Adequacy ratio* (CAR) menunjukkan ada perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah krisis keuangan global.²

2. Perbedaan Kualitas Aset (*Assets*) Bank Umum Syariah Sebelum dan Sesudah Krisis Keuangan Global

Bedasarkan analisis uji *wilcoxon* menunjukkan kualitas aset (*Assets*) Bank Umum Syariah yang diprosikan dengan *Non Performing Financing* (NPF) memiliki nilai signifikan sebesar 0,042. Karena nilai signifikan 0,042 lebih kecil dari nilai 0,05 maka H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima. Artinya ada perbedaan yang signifikan antara *Non Performing Financing* (NPF)

¹ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2013), 250.

² Marissa Ardiyana Dul Muid, "Analisis perbandingan kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional sebelum, selama dan sesudah krisis global tahun 2008 menggunakan metode CAMEL," Skripsi (Semarang: Universitas Diponegoro Semarang, 2011)

bank umum syariah sebelum dan sesudah krisis keuangan global.

Perbedaan *Non Performing Financing* (NPF) bank umum syariah antara sebelum dan sesudah krisis keuangan global disebabkan oleh adanya perbedaan rata-rata *Non Performing Financing* (NPF) yang signifikan. Hal ini terlihat pada data riil rata-rata *Non Performing Financing* (NPF) bank umum syariah sebelum krisis keuangan global sebesar 20,9% yang cenderung naik. Namun setelah krisis keuangan global rata-rata *Non Performing Financing* (NPF) bank umum syariah turun menjadi sebesar 18,08%. Perbedaan ini menunjukkan bahwa krisis keuangan global berdampak pada bank umum syariah yang tidak mampu mengendalikan pembiayaannya karena tidak dapat meminimalkan pembiayaan yang bermasalah. Artinya, krisis keuangan global berdampak pada meningkatnya pembiayaan bermasalah bank syariah.

Hasil penelitian ini relevan dengan teori yang mengatakan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) adalah tingkat pengembalian kredit yang diberikan deposan kepada bank dengan kata lain NPF merupakan tingkat kredit macet pada bank tersebut. *Non Performing Financing* (NPF) dapat diketahui dengan cara menghitung pembiayaan non lancar terhadap total pembiayaan. Apabila semakin rendah *Non Performing Financing* (NPF) maka bank tersebut akan mengalami keuntungan, sebaliknya apabila *Non Performing Financing* (NPF) tinggi maka bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat

pengembalian kredit macet. Besar kecilnya *Non Performing Financing* (NPF) sangat dipengaruhi oleh kemampuan bank umum syariah dalam menjalankan proses pembiayaan dengan baik maupun dalam hal pengelolaan pembiayaan, termasuk tindakan pemantauan setelah pembiayaan disalurkan dan tindakan pengendalian bila terdapat indikasi penyimpangan pembiayaan maupun indikasi gagal bayar.³ Sedangkan nasabah gagal bayar disebabkan oleh usahanya yang tidak berjalan sesuai harapan akibat situasi ekonomi yang tidak menentu pada saat krisis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Rahmawati (2015), yang meneliti tentang analisis perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah sebelum dan sesudah krisis ekonomi global. Salah satu variabel yang digunakan yaitu *Non Performing Financing* (NPF). Pengujian rasio *Non performing Financing* (NPF) menunjukkan ada perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah krisis keuangan global.⁴

³ Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), 33.

⁴ Cholila Diah Rahmawati, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan perbankan Syariah Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Global (Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah Periode 2006-2010),” Skripsi (Jember: Universitas Jember, 2015)

3. Perbedaan Manajemen (*Management*) Bank Umum Syariah Sebelum dan Sesudah Krisis Keuangan Global

Bedasarkan analisis uji *wilcoxon* menunjukkan manajemen (*Management*) Bank Umum Syariah yang diproksikan dengan *Net Profit Margin* (NPM) memiliki nilai signifikan sebesar 0,021. Karena nilai signifikan 0,021 lebih kecil dari nilai 0,05 maka H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima. Artinya ada perbedaan yang signifikan antara *Net Profit Margin* (NPM) bank umum syariah sebelum dan sesudah krisis keuangan global.

Perbedaan *Net Profit Margin* (NPM) bank umum syariah antara sebelum dan sesudah krisis keuangan global disebabkan oleh adanya perbedaan rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) yang signifikan. Hal ini terlihat pada data riil rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) bank umum syariah sebelum krisis keuangan global sebesar 168,72% yang cenderung turun. Namun setelah krisis keuangan global rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) bank umum syariah menurun menjadi sebesar 75,06%. Perbedaan ini menunjukkan bahwa krisis keuangan global berdampak pada bank umum syariah untuk berlaku efisien terhadap biaya-biaya kegiatan operasinya yang berpengaruh terhadap turunnya pendapatan operasional dan akan mengurangi nilai *Net Profit Margin* (NPM). Artinya, krisis keuangan global berdampak pada peningkatan pengeluaran biaya-biaya kegiatan Bank Umum Syariah untuk menghasilkan pendapatan operasional.

Hasil penelitian ini relevan dengan teori yang menyatakan bahwa *Net profit Margin* (NPM) menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Semakin tinggi tingkat *Net Profit Margin* (NPM) maka akan menunjukkan kemampuan bank untuk menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, begitu juga sebaliknya apabila *Net Profit Margin* (NPM) rendah maka akan menunjukkan penjualan yang rendah. Besar kecilnya *Net profit Margin* (NPM) dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menekan beban pokok penjualan, beban operasional, beban umum dan administrasi serta beban-beban lainnya baik pada masa normal atau krisis ekonomi.⁵

Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Rahmawati (2015), yang meneliti tentang analisis perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah sebelum dan sesudah krisis ekonomi global. Salah satu variabel yang digunakan yaitu *Net Profit Margin* (NPM). Pengujian rasio *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan ada perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah krisis keuangan global.⁶

⁵ Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, 54.

⁶ Cholila Diah Rahmawati, "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan perbankan Syariah Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Global (Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah Periode 2006-2010)," Skripsi (Jember: Universitas Jember, 2015)

4. Perbedaan Rentabilitas (*Earning*) Bank Umum Syariah Sebelum dan Sesudah Krisis Keuangan Global

Bedasarkan analisis uji *paired sampel t-test* menunjukkan rentabilitas (*Earning*) Bank Umum Syariah yang diprosikan dengan *Return On assets* (ROA) memiliki nilai signifikan sebesar 0,000. Karena nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari nilai 0,05 maka H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima. Artinya ada perbedaan yang signifikan antara *Return on Assets* (ROA) bank umum syariah sebelum dan sesudah krisis keuangan global.

Perbedaan *Return on Assets* (ROA) bank umum syariah antara sebelum dan sesudah krisis keuangan global disebabkan oleh adanya perbedaan rata-rata *Return on Assets* (ROA) yang signifikan. Hal ini terlihat pada data riil rata-rata *Return on Assets* (ROA) bank umum syariah sebelum krisis keuangan global sebesar 6,59% yang cenderung naik. Namun setelah krisis keuangan global rata-rata *Return on Assets* (ROA) bank umum syariah meningkat menjadi sebesar 9,63%. Perbedaan ini menunjukkan bahwa krisis keuangan global berdampak pada kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan menekan biaya. Artinya, krisis keuangan global berdampak pada menurunnya pendapatan Bank Umum Syariah disebabkan oleh kurangnya kemampuan Bank Umum Syariah dalam menekan biaya-biaya pada masa krisis.

Hasil penelitian ini relevan dengan teori yang menyatakan bahwa rasio *Return On Assets* (ROA) merupakan indikator kemampuan bank untuk memperoleh laba atas sejumlah asset yang dimiliki oleh bank. Semakin besar *Return On Assets* (ROA) suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Sebaliknya semakin kecil *Return On Assets* (ROA), maka semakin kecil pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut. Besar kecilnya *Return On Assets* (ROA) dipengaruhi oleh kemampuan bank syariah dalam mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan menekan biaya pada masa krisis keuangan.⁷

Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Muid (2011) yang meneliti tentang analisis perbandingan kinerja keuangan bank *Syari'ah* dan bank konvensional sebelum, selama, dan sesudah krisis global tahun 2008 dengan menggunakan metode CAMEL. Salah satu variabel yang digunakan yaitu *Return On Assets* (ROA). Pengujian rasio *Return On Assets* (ROA) menunjukkan ada perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah krisis keuangan global.⁸

⁷ Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2013), 346.

⁸ Marissa Ardiyana Dul Muid, "Analisis perbandingan kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional sebelum, selama dan sesudah krisis global tahun 2008 menggunakan metode CAMEL," Skripsi (Semarang: Universitas Diponegoro Semarang, 2011)

5. Perbedaan Likuiditas (*Liquidity*) Bank Umum Syariah Sebelum dan Sesudah Krisis Keuangan Global

Bedasarkan analisis uji *wilcoxon* menunjukkan likuiditas (*Liquidity*) yang diproksikan dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memiliki nilai signifikan sebesar 0,000. Karena nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari nilai 0,05 maka H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima. Artinya ada perbedaan yang signifikan antara *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank umum syariah sebelum dan sesudah krisis keuangan global.

Perbedaan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank umum syariah antara sebelum dan sesudah krisis keuangan global disebabkan oleh adanya perbedaan rata-rata *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang signifikan. Hal ini terlihat pada data riil rata-rata *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank umum syariah sebelum krisis keuangan global sebesar 516,2% yang cenderung naik. Namun setelah krisis keuangan global rata-rata *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank umum syariah menurun menjadi sebesar 486,98%. Perbedaan ini menunjukkan bahwa krisis keuangan global berdampak pada seberapa jauh kemampuan bank dalam mengembalikan penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Artinya, pada saat krisis keuangan global adanya peningkatan pembayaran dana pihak ketiga (DPK) kepada nasabah, sehingga memaksa Bank Umum syariah meningkatkan

cadangan likuiditasnya lebih besar pada masa krisis dibandingkan dengan kondisi normal.

Hasil penelitian ini relevan dengan teori yang mengatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan perbandingan antara tingkat pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah terhadap dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dari masyarakat. Semakin besar *Financing to Deposit Ratio* (FDR) maka semakin baik fungsi intermediasinya, akan tetapi semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Besar kecilnya *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dipengaruhi oleh tingkat pengembalian pembiayaan dari debitur.⁹ Kesadaran para debitur yang kurang untuk mengembalikan pembiayaan maka semakin kecil pula tingkat kemampuan bank syariah dalam mengembalikan kewajibannya kepada nasabah. Kurangnya kesadaran dari debitur untuk mengembalikan pembiayaan disebabkan karena situasi ekonomi yang tidak menentu pada saat krisis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Sabbina (2014) yang meneliti tentang analisis perbandingan kinerja keuangan bank Syariah selama dan setelah krisis ekonomi global 2008. Salah satu variabel yang

⁹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2001), 116.

digunakan yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Pengujian rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan ada perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah krisis keuangan global.¹⁰



¹⁰ Anggi Sabbina, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Selama dan Setelah Krisis Ekonomi Global 2008 (Studi pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri Tbk),” Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan bank syariah di Indonesia sebelum dan sesudah krisis keuangan global dan apakah terdapat perbedaan secara signifikan atas kinerja keuangan bank syariah sebelum dan sesudah krisis keuangan global. Berdasarkan pengolahan data dan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia sebelum dan sesudah krisis keuangan global tahun 2008 menggunakan metode CAMEL:
 - a. Kinerja permodalan Bank Umum Syariah sebelum krisis keuangan global mengalami penurunan dan sesudah krisis keuangan global mengalami peningkatan.
 - b. Kinerja kualitas aset (*Assets*) Bank Umum Syariah sebelum krisis keuangan global mengalami peningkatan dan sesudah krisis keuangan global mengalami penurunan.
 - c. Kinerja manajemen (*Management*) Bank Umum Syariah sebelum krisis keuangan global mengalami penurunan dan sesudah krisis keuangan global mengalami peningkatan.
 - d. Kinerja rentabilitas (*Earning*) Bank Umum Syariah sebelum krisis keuangan global mengalami

- peningkatan dan sesudah krisis keuangan global mengalami peningkatan.
- e. Kinerja likuiditas (*Liquidity*) Bank umum Syariah sebelum krisis keuangan global mengalami peningkatan dan sesudah krisis keuangan global mengalami peningkatan.
2. Perbedaan kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia sebelum dan sesudah krisis keuangan global tahun 2008 menggunakan metode CAMEL:
- a. Kinerja permodalan (*Capital*) Bank Umum Syariah yang diproksikan dengan *Capital Adequacy ratio* (CAR) menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara permodalan kinerja keuangan bank umum syariah di Indonesia sebelum dan sesudah krisis keuangan global. Hal ini dibuktikan berdasarkan uji *wilcoxon* yang menghasilkan nilai signifikan (Sig) $0,000 < 0,05$.
 - b. Kinerja kualitas aset (*Assets*) Bank Umum Syariah yang diproksikan dengan *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kualitas aset (*Assets*) kinerja keuangan bank umum syariah di Indonesia sebelum dan sesudah krisis keuangan global. Hal ini dibuktikan berdasarkan uji *wilcoxon* yang menghasilkan nilai signifikan (Sig) $0,042 < 0,05$.
 - c. Kinerja manajemen (*Management*) Bank Umum Syariah yang diproksikan dengan *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara manajemen (*Management*) kinerja keuangan bank umum syariah di Indonesia sebelum

dan sesudah krisis keuangan global. Hal ini dibuktikan berdasarkan uji *wilcoxon* yang menghasilkan nilai signifikan (Sig) $0,021 < 0,05$.

- d. Kinerja rentabilitas (*Earning*) Bank Umum Syariah yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara rentabilitas (*Earning*) kinerja keuangan bank umum syariah di Indonesia sebelum dan sesudah krisis keuangan global. Hal ini dibuktikan berdasarkan uji *paired sampel t-test* yang menghasilkan nilai signifikan (Sig) $0,000 < 0,05$.
- e. Kinerja likuiditas (*Liquidity*) Bank Umum Syariah yang diproksikan dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara likuiditas (*Liquidity*) kinerja keuangan bank umum syariah di Indonesia sebelum dan sesudah krisis keuangan global. Hal ini dibuktikan berdasarkan uji *wilcoxon* yang menghasilkan nilai signifikan (Sig) $0,000 < 0,05$.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk dapat bertahan pada masa krisis, hendaknya Bank Umum Syariah mampu menyediakan modal yang memadai agar bank syariah mampu menanggung risiko.
2. Untuk dapat bertahan pada masa krisis, hendaknya Bank Umum Syariah mampu meminimalkan pembiayaan yang bermasalah.

3. Untuk dapat bertahan pada masa krisis, hendaknya Bank Umum Syariah mampu menekan biaya operasional agar bisa menghasilkan pendapatan operasional yang tinggi.
4. Untuk dapat bertahan pada masa krisis, hendaknya Bank Umum Syariah mampu mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan menekan biaya-biaya yang dikeluarkan.
5. Untuk dapat bertahan pada masa krisis, hendaknya Bank Umum Syariah mampu mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat untuk disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan yang efektif.
6. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan rentang waktu yang lebih panjang, sampel bank syariah ditambah, serta menggunakan banyak rasio untuk mengukur kinerjanya bank syariah. Sehingga hasil yang diperoleh lebih signifikan untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan Bank Umum Syariah sebelum dan sesudah krisis global.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Amir, Hidayat, & Hastiadi, F. F. *Kebijakan Fiskal Merespon Ketidakpastian Global*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Basri, M. Chatib. *Rumah Ekonomi Rumah Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2012.
- Brigham, Eungene F & Houston, Joel F. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga, 2001.
- Dendawijaya, Lukman. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009.
- Fahmi, Irham. *Manajemen Perbankan Konvensional dan Syariah*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015.
- Golpin, Robert, & Gilpin, M. *Tantangan Kapitalisme Global; Ekonomi babak ke 21*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Ismail. *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju aplikasi*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Jakaria, Yaya. *Mengolah Data Penelitian Kuantitatif dengan SPSS*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Jogiyanto. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta: BPEE UGM, 2000.
- Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- . *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.

- . *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Kretarto, Agus. *Investor Relation: Pemasaran dan Komunikasi Keuangan Perusahaan Berbasis Kepatuhan*. Jakarta: Grafiti Pers, 2001.
- Munawir. *Analisis Laporan keuangan*. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN, 2002.
- Singarimbun, Masri *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES, 2000.
- Sudaryono. *Pengantar Manajemen Terori dan Kasus*. Yogyakarta: CAPS, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Tambunan, Tulus T. *Perekonomian Indonesia Kajian Teoritis dan Analisis Empiris*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Umam, Khaerul. *Manajemen Perbankan Syariah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Winarno, Sigit & Ismaya, Sujana. *Kamus Besar Ekonomi*. Bandung: Pustaka Grafika, 2009.
- Wulansari, Anditha D. *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka felicha, 2016.

Karya ilmiah

- Anggi Sabbina, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Selama dan Setelah Krisis Ekonomi Global 2008 (Studi pada Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri Tbk),”

Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014)

Cholila Diah Rahmawati, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan perbankan Syariah Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Global (Studi Kasus Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, Bank Mega Syariah Periode 2006-2010),” Skripsi (Jember: Universitas Jember, 2015)

Marissa Ardiyana Dul Muid, “Analisis perbandingan kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional sebelum, selama dan sesudah krisis global tahun 2008 menggunakan metode CAMEL,” Skripsi (Semarang: Universitas Diponegoro Semarang, 2011)



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Devi Novitasari

NIM : 210815036

Jurusan : Perbankan Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Judul : Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Sebelum dan
Sesudah Krisis Keuangan Global Menggunakan Metode CAMEL

Menyatakan bahwa skripsi /thesis yang telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di ethesis.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 09 September 2019



Devi Novitasari

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Devi Novitasari
NIM : 210815036
Jurusan : Perbankan Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan dari pengambilan alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya.

Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 01 Agustus 2019

Yang Membuat Pernyataan


DEVI NOVITASARI

NIM. 210815036